

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK KONTRAK  
MELALUI KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN  
PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA  
SMK NEGERI 1 AL-MUBARKEYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**AGUSNIMAR NASBA  
NIM. 170213050  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH 2023**

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK KONTRAK  
MELALUI KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN  
PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA  
SMK NEGERI 1 AL-MUBARKEYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

**AGUSNIMAR NASBA**  
**NIM. 170213050**  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



**Mukhlis, M.Pd**  
NIP. 197211102007011050



**Elviana, S. Ag., M.Si**  
NIP. 197806242014112001

**PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK KONTRAK  
MELALUI KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN  
PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA SMK NEGERI 1 AL-MUBARKEYA**

**SKRIPSI**

**Telah Diujikan oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta di terima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling**

Pada Hari/Tanggal:

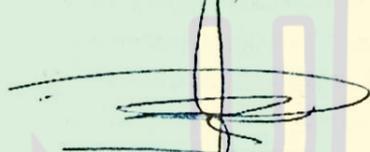
4 Juli 2023

15 Zulhijah 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

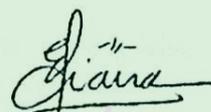
Ketua,

Sekretaris,



**Mukhlis, S.T., M.Pd.**

Nip. 197211102007011050

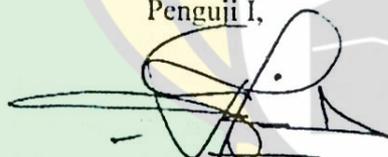


**Elviana, S.Ag., M.Si.**

Nip. 19780624014112001

Penguji I,

Penguji II,



**Dr. Fakhri, M.Ed.**

Nip. 196704011991031006



**Wanty Khaira, S.Ag., M.Pd.**

Nip. 197606132014112002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh**



**Prof. Safrul Muluk, S. Ag., MA., M.Ed., Ph.D**

Nip. 197301021997031003



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agusnimar Nasba  
NIM : 170213050  
Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Behavioral Teknik Kontrak Melalui Konseling Individual Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di SMKN 1 Al-Mubarakya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber ahli atau tanpa izin tanpa pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

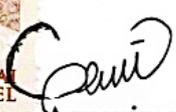
Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

**Banda Aceh,**

**Yang Menyatakan**



  
**Agusnimar Nasba**  
**NIM. 170213050**

## ABSTRAK

Nama : Agusnimar Nasba  
NIM : 170213050  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan  
Konseling  
Judul : Penerapan Konseling Behavioral Teknik Kontrak  
Melalui Konseling Individual Untuk  
Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di  
SMKN 1 Al-Mubarkeya  
Tanggal Sidang : 4 Juli 2023  
Tebal Skripsi : 151 hal  
Pembimbing I : Mukhlis, M.Pd  
Pembimbing II : Elviana, M.Si  
Kata Kunci : *Konseling Behavior, Teknik Kontrak, Sopan  
Santun*

Sopan santun merupakan adalah norma yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku terhadap sesama karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan hidup dalam suatu kelompok sosial. Salah satu alternatif yang dapat meningkatkan sopan santun siswa yaitu dengan konseling behavior dengan teknik kontrak sebagai upaya perubahan perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang baik dengan persetujuan antar konseli dan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku sopan santun siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling behavioral dengan teknik kontrak di SMK Al-Mubarkeya. Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dengan *One Group Pre-test Post-test Design*. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan *skala likert* dengan penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas X OTR (Ototronik). Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas X OTR (Ototronik) SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling behavior teknik kontrak melalui konseling individual dapat meningkatkan sopan santun siswa jadi dapat dikatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis sopan santun siswa sebelum dan sesudah penerapan layanan konseling individual memiliki skor yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral teknik kontak melalui konseling individual dapat meningkatkan sopan santun siswa di SMKN 1 Al-Mubarkeya.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut sampai hari kiamat nanti. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah **“Penerapan Konseling Behavioral Teknik Kontrak Melalui Konseling Individual Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Di SMKN 1 Al-Mubarkeya”**

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muslim Razali., S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Muslima S.Ag., M. Ed selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Mukhlis M.Pd selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.

4. Ibu Elviana, S.Ag., M.Si selaku pembimbing II yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen beserta staf prodi bimbingan dan konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
6. Bapak Nasrin dan Ibu Misbar selaku orang tua penulis yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan motivasi serta kasih sayang yang tulus kepada penulis yang tidak pernah bisa tergantikan atas jasa-jasa yang telah diberikan.
7. Bapak Kepala sekolah Sukmanil Fuadi, S.Ag, M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya Banda Aceh.
8. Ibu Wulan Handayani, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya Banda Aceh Aceh yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada makcut saya (Ramisah), Ikramul sidiq, abang kandung saya (Hasanul Fahta Nasba) yang telah banyak memberikan semangat, motivasi kepada penulis serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda pada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya kritik dan saran yang membangun akan

penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umunya bagi kita semua.

**Banda Aceh,**

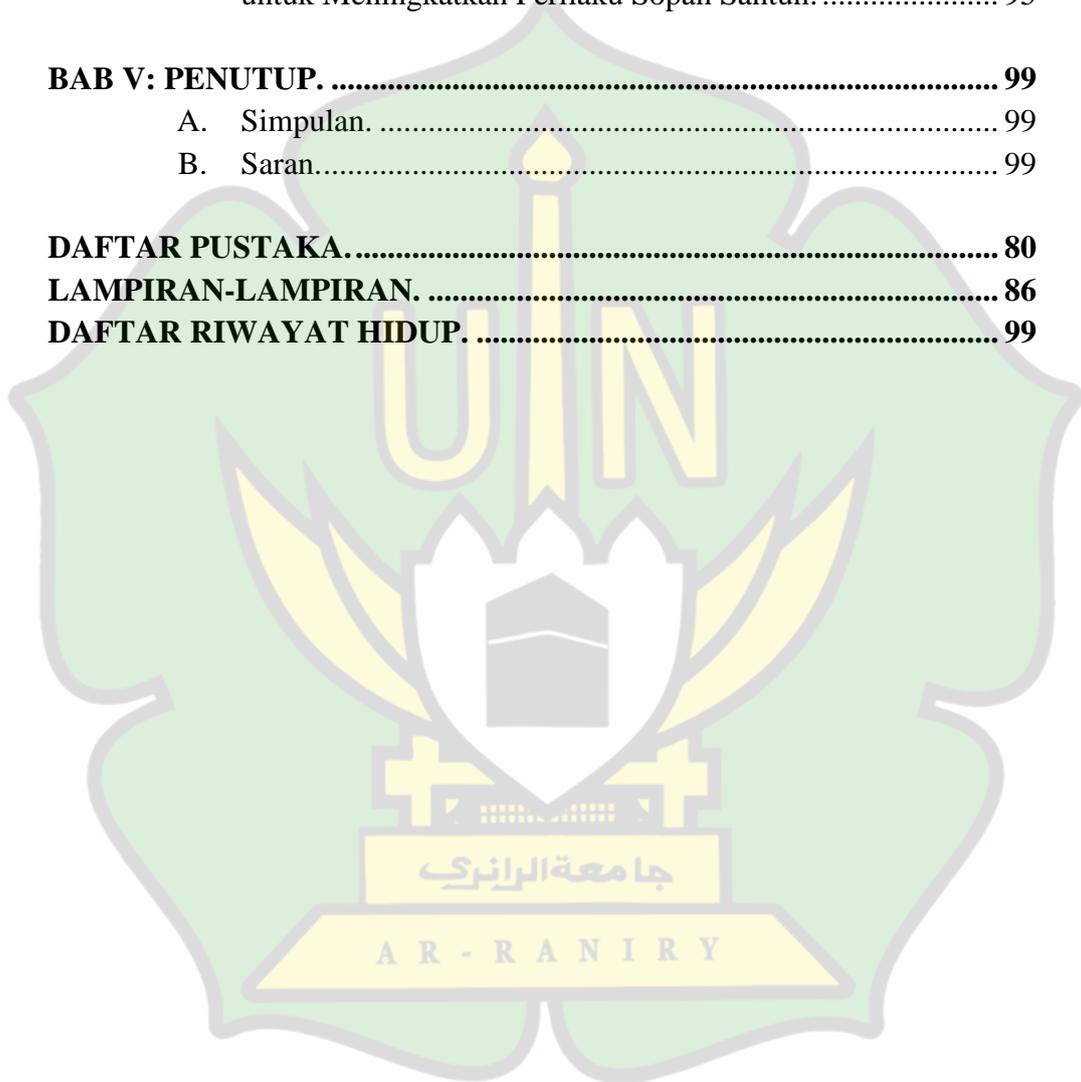
**Agusnimar Nasba**  
**NIM. 170213050**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL.</b> ....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian. ....	12
D. Hipotesis Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian. ....	13
F. Definisi Operasional.....	14
<b>BAB II: LANDASAN TEORETIS.</b> .....	<b>18</b>
A. Pengertian dan ciri-ciri Perilaku Sopan Santun. ....	18
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun.	25
C. Indikator Perilaku Sopan Santun.....	
D. Konseling Behavioral.....	29
E. Pengertian, Manfaat, dan Tujuan Teknik Kontrak.....	32
F. Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik Kontrak. ....	36
G. Langkah-Langkah Teknik Kontrak. ....	39
H. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Kontrak.....	43
I. Pengertian dan Tujuan Konseling Individual.....	46
J. Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kontrak. ....	49
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>52</b>
A. Rancangan Penelitian.....	52
B. Populasi dan Sampel. ....	54
C. Instrumen Pengumpulan Data. ....	57
1. Validitas Instrumen. ....	60
2. Realibilitas Instrumen. ....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	69
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.</b> .....	<b>72</b>

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	72
B. Hasil Penelitian. ....	74
1. Penyajian Data. ....	74
2. Pengelolaan Data.....	86
3. Interpretasi Data. ....	94
C. Konseling Behavioral Teknik Kontrak melalui konseling individual untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun. ....	95
<b>BAB V: PENUTUP. ....</b>	<b>99</b>
A. Simpulan. ....	99
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA. ....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN. ....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP. ....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Pre-test dan Post-test One Group Desain.</i> .....
Tabel 3.2	Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban. ....
Tabel 3.3	Rumus Validitas Instrumen. ....
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Perilaku Sopan Santun .....
Tabel 3.5	Rumus Reliabilitas Instrumen. ....
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen. ....
Table 3.7	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Sopan Santun Menurut Teori Supriyanti. ....
Tabel 4.1	Standarisasi Pembagian Kategori. ....
Tabel 4.2	Kategori Perilaku Sopan Santun Siswa SMKN 1 Al-Mubarkeya. ....
Tabel 4.3	Persentase Sopan Santun Siswa SMKN 1 Al-Mubarkeya.....
Tabel 4.4	Skor <i>Pre-test</i> Siswa. ....
Tabel 4.5	Skor <i>Post-test</i> Siswa .....
Tabel 4.6	Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Perilaku Sopan Santun.....
Tabel 4.7	Perbandingan Persentase <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Sopan Santun Siswa SMKN 1 Al-Mubarkeya. ....
Tabel 4.8	Hasil Perbandingan Rata-rata <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Sopan Santun.....
Tabel 4.9	Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov. ....
Tabel 4.10	<i>Paired Sample Statistik</i> .....
Tabel 4.11	<i>Paired Sample Correlations</i> . ....
Tabel 4.12	<i>Paired Sampe Test</i> .....
Tabel 4.13	Perbandingan Skor Rata-rata Uji Angket Awal dan Akhir Perilaku Sopan Santun Siswa.....
Tabel 4.14	Nilai Rata-rata Khusus Uji Angket Awal dan Akhir Pada Perilaku Sopan Santu Siswa 5 Orang.....
Tabel 4.15	Persentase N-Gain Rata-rata 5 Siswa Pada Penggunaan Konseling Behavioral Dengan Teknik Kontrak. ....
Tabel 4.16	Nilai Rata-rata Uji Angket Awal dan Akhir Penggunaan Konseling Behavioral Dengan Teknik Kontrak.....
Tabel .17	Persentase N-Gain Rata-rata Perilaku Sopan Santun. ....

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Ilmiah Penelitian Mahasiswa
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. Daftar Nama Siswa Layanan Konseling Individual
- Lampiran 5. Hasil Judgment Instrumen
- Lampiran 6. Instrumen Penelitian
- Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
- Lampiran 8. Hasil Validitas Instrumen
- Lampiran 9. Hasil Reliabilitas Instrumen
- Lampiran 10. Data *Pre-test* dan *Post-test* Keseluruhan
- Lampiran 11. Hasil Perhitungan Uji-t
- Lampiran 12. Hasil Uji N-Gain
- Lampiran 13. Dokumentasi
- Lampiran 14. Riwayat Hidup



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor internal maupun eksternal. Hal ini disebabkan karena pengajaran kesantunan selalu dikaitkan dengan hal-hal lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Proses perlakuan atau penuntun orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan sosial, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu yang mempengaruhi perkembangan budi pekerti anak. Perilaku. Asuhan seseorang juga berdampak pada rasa kesopanan mereka. Pendidikan yang memadai, pengendalian diri yang baik dalam segala keadaan, pendiaman ucapan, dan terkadang faktor genetik juga dapat berdampak pada individual. Bagaimana setiap orang bisa bersikap sopan ketika standar kesopanan berbeda-beda, dan kita mengembangkan pola pikir itu.

Karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dan hidup dalam kelompok sosial. Seperti yang dikatakan Zuriyah benar ketika menyatakan bahwa kesantunan adalah aturan yang mengatur bagaimana bertindak dan berperilaku terhadap orang lain.<sup>1</sup> Secara khusus, banyak anak muda tidak lagi mempraktikkan kesopanan terhadap guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah

---

<sup>1</sup> Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2007). h. 3

karena telah menurun. Guru sering kali tidak lagi dipandang sebagai panutan pembelajaran yang harus dihormati.

Untuk mencegah budaya sopan santun memudar, seperti kurangnya rasa hormat yang ditunjukkan anak-anak terhadap guru, penting untuk menegakkan tanggung jawab siswa untuk bersikap sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua serta teman sebayanya selama proses belajar mengajar di sekolah. Permasalahan umum yang terjadi yaitu banyak siswa yang kurang bersikap sopan santun, baik itu terhadap guru dan teman sebayanya. Siswa sering kali menganggap guru bukan sebagai panutannya sehingga muncul sikap yang kurang baik seperti membantah guru, tidak sopan ketika berjalan di depan guru, tidak mendengarkan penjelasan materi, keluar masuk kelas tanpa izin, dan sikap sopan santun juga terlihat rendah ketika sedang bersama teman sebaya yaitu dengan mengganggu teman yang memiliki kekurangan, berbicara kasar, serta melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman sebayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Sujiyanto dengan permasalahan yang sama khususnya sikap sopan santun menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri Rembang Purbalingga kurang menghormati guru besarnya.<sup>2</sup>

Sikap sopan santun seharusnya harus di tanamkan sejak dini agar tidak terjadi sikap sopan santun yang tidak diinginkan. Bahkan pernah terjadi hal yang ekstrim seperti mengancam akan berbuat kasar kepada gurunya. Kejadian tersebut juga pernah diteliti oleh Husna dalam Kholifa di SMA di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara terlihat sangat mengesankan dikarenakan ada siswa yang

---

<sup>2</sup>Sujiyanto, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP Semarang, 2012), h. 67

sampai melakukan hal yang ekstrim seperti ia bersumpah akan menggunakan kekerasan setelah mendapat teguran dari gurunya. Siswa itu mencoba mencekik guru setelah dia menegurnya karena sering mengganggu kelas.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan keyakinan Zuriyah bahwa santun adalah bersikap dan bertindak secara tertib dan selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku.<sup>4</sup> Perilaku ini sering muncul dari kurangnya pemahaman dan perkembangan moral yang buruk, yang mengarah pada kurangnya pemahaman tentang apa yang baik atau salah untuk dilakukan dan perilaku yang bertentangan dengan hukum atau standar yang berlaku. Berbagai tindakan menyimpang remaja merupakan akibat dari isu-isu yang muncul pada masa ini. Sehingga para pendidikan harus lebih menegaskan kepada peserta didik mengenai perilaku sopan santun.

Dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir, guru BK dan konselor umumnya membantu siswa dalam mengenali diri dan lingkungannya.<sup>5</sup> Guru dapat membantu siswa dalam mengatasi setiap kesulitan yang mereka hadapi sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah mereka dalam upaya untuk meningkatkan perilaku santun. Siswa dapat dibantu untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri melalui konseling dengan dituntun untuk memikirkan berbagai faktor, membuat rencana, membuat keputusan yang masuk akal, dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

---

<sup>3</sup> Kholifah, dkk, *Studi Tentang Sopan Santun Peserta Didik*, (Purwokerto: Universitas Muhamadiyah Purwokerto, 2016), h. 56

<sup>4</sup>Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2007). h. 8

<sup>5</sup>Muh. Farozin, dkk., *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 3

Bagi kita semua, sopan santun sangat penting. Khususnya bagi para pelajar, karena mereka adalah pondasi yang harus dibangun oleh generasi penerus. Banyak siswa mengembangkan kurangnya kesopanan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, siswa harus lebih santun. Untuk meningkatkan rasa hormat satu sama lain, kesopanan juga penting. Saling menghormati antara murid tidak bisa ada tanpa sopan satu sama lain.

Bersikap sopan kepada siswa sangat penting untuk membentuk perilaku siswa di masa depan sehingga mereka dapat berkembang dengan menghargai diri sendiri dan satu sama lain. Seperti halnya, ini adalah sesuatu yang perlu diajarkan kepada siswa sejak usia muda agar mereka dapat mengembangkan perilaku yang sesuai. Sikap sopan santun seorang siswa yaitu menghormati guru, mengikuti peraturan sekolah, meminta izin ketika hendak keluar kelas, tidak berkata kasar, dan bersikap baik antar sesama.

Dengan hal ini untuk membentuk sikap sopan santun kepada siswa perlu adanya teknik dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa. Pendekatan konseling perilaku merupakan salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan konseling. Karena kesopanan adalah komponen kehidupan sosial, strategi terapi perilaku dapat membantu siswa berperilaku lebih tepat. Menurut Santrock, aliran pemikiran perilaku berpendapat bahwa peristiwa yang dapat diamati, daripada proses mental, harus digunakan untuk menjelaskan perilaku.<sup>6</sup> Gerald juga mengklaim bahwa penggunaan berbagai strategi dan proses dengan landasan berbagai teori belajar merupakan terapi perilaku. Terapi ini melibatkan

---

<sup>6</sup> Santrock, John. W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 15

penggunaan konsep belajar secara metodis untuk mengubah perilaku demi pola yang lebih fleksibel.<sup>7</sup>

Setiap perilaku dapat dipelajari, menurut pendekatan perilaku. Melalui pendewasaan dan pendidikan, perilaku dipelajari. Selain itu, perilaku baru mungkin menggantikan perilaku lama. Oleh karena itu, dengan mengadopsi salah satu strategi dalam teknik perilaku yaitu teknik kontrol, siswa yang awalnya berperilaku tidak sopan dapat mengubah perilaku lamanya melalui penggunaan pendekatan perilaku ini. Prinsip dasar metode ini adalah bahwa perilaku dapat diajarkan dan dimodifikasi dengan menawarkan penguatan segera setelah perilaku yang diinginkan terwujud. Landasan pendekatan kontrak adalah gagasan bahwa dengan membantu klien dalam mengembangkan perilaku tertentu yang diinginkan dan mencapai insentif tertentu sesuai dengan kontrak atau komitmen diri yang ditetapkan. .

Pendekatan behavioral contract dipilih karena pendekatan behavioral contract lebih menekankan penguatan, hukuman, dan penghargaan dibandingkan teknik lainnya. Konseli mendapat teguran tentang kesalahannya, diberi tahu bahwa apa yang dialaminya tidak benar, dan kemudian diberikan dorongan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Pada kenyataannya, konselor mengajak klien untuk membuat janji adaptif agar mampu melakukan dengan tepat. Jika klien tidak mampu menjaga komitmen tersebut, konselor memberikan hukuman. Jika klien terapis berhasil memenuhi janji mereka, mereka diberi penghargaan, dan mereka kemudian diberikan penguatan untuk membantu mereka terus

---

<sup>7</sup> Gerald Corey, *Teory dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 193.

memenuhi kewajiban mereka dan menunjukkan perilaku yang dapat diterima. Teori perubahan perilaku adalah proses pengubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan reaksi yang mengarahkan klien untuk mendapatkan pengalaman baru, dan hal tersebut diterapkan dalam pendekatan perilaku kontrak. Diharapkan dengan menggabungkan teknik kontrak dengan model konseling perilaku, siswa mampu mengubah perilaku yang tidak diharapkan menjadi perilaku yang diharapkan. ketidakhadiran siswa di sekolah. Sejalan dengan pendapat di atas beberapa penelitian terkait dengan teknik behavior kontrak juga pernah dilakukan salah satunya oleh Dewi Ovila, behavior kontrak digunakan sebagai teknik untuk mengurangi perilaku membolos siswa di sekolah. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa perilaku membolos siswa secara keseluruhan menurun secara signifikan hal tersebut dilihat dari instrumen yang digunakan peneliti melalui observasi dan wawancara.<sup>8</sup>

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nova Erlina et al konseling perilaku dapat berkonsentrasi pada perilaku yang terlihat, perilaku manusia dapat dipelajari, perilaku yang tidak sesuai dapat diubah (dihilangkan atau diganti dengan perilaku yang lebih dapat diterima), dan sangat mungkin untuk memprediksi dan mengendalikan perilaku ketika semua faktor lingkungan yang relevan diketahui.<sup>9</sup> Akibatnya, terbukti dari temuan beberapa studi yang disebutkan di atas bahwa menggunakan teknik kontrak perilaku dapat membantu

---

<sup>8</sup> Deqi, O, P & Setiawan, *Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior Kontrak untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa di SMK Kwung Surabaya*. Jurnal Bimbingan Konseling UNESA, 6 (3), 2016. h. 1-7

<sup>9</sup> Nova Erlina and Laeli Anisa Fitri, *Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*, Jurnal Konseli BK Tarbiyah UIN RIL Vol 03, No. 1 (2016), h. 21.

siswa dan guru mencapai kesepakatan tentang keputusan yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan diubah menjadi perilaku yang sangat baik.

Menurut Lutfi Fauzan, kontrak perilaku adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dengan imbalan imbalan. Kewajiban dan harapan yang harus dipenuhi, bersama dengan hukuman terkait, diatur dalam kontrak ini. Kontrak dapat berfungsi sebagai instrumen pengaturan bagi pihak-pihak yang terlibat untuk bertukar umpan balik yang mendukung. Kerangka tersebut menguraikan siapa yang harus melakukannya, apa yang harus dilakukan dan kepada siapa, dalam keadaan apa, dan bagaimana hal itu harus dilakukan dibatalkan.<sup>10</sup>

Kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk bertindak dengan cara tertentu dengan imbalan imbalan dikenal sebagai kontrak perilaku. Perjanjian ini menguraikan persyaratan, kewajiban, dan hukuman yang harus dipenuhi.<sup>11</sup> Adanya kesepakatan antara konselor dan konseli sebagai akibat dari kontrak perilaku bebas dan terbuka yang dibuat. Konseli berjanji untuk mematuhi semua perilaku yang digariskan dalam kontrak, dan konselor membuat janji untuk memberikan sesuatu jika konseli berhasil mematuhi perilaku sebagaimana tercantum dalam kontrak yang dibuat dan disepakati oleh konselor dan konseli. Misalnya, salah satu kontrak tertulis menetapkan bahwa konseli akan menerima hadiah dari konselor jika dia berprestasi di sekolah. Sebaliknya, konselor berhak menghukum konseli jika konseli melanggar ketentuan perjanjian. Hasil dari

---

<sup>10</sup> Lutfi Fauzan, Kontrak Perilaku, 2009 (online). Tersedia: <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> (31 Agustus 2017)

<sup>11</sup> Gerald Corey, Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 197.

konselor memberi penghargaan dan menghukum konseli adalah kesepakatan yang dicapai antara konselor dan klien.

Layanan konseling individual digunakan untuk mewujudkan kontrak perilaku ini. Konseling individual adalah jenis terapi bimbingan yang memberi klien akses langsung ke konselor secara langsung untuk tujuan mendiskusikan dan mengurangi penderitaan pribadi.<sup>12</sup>Selain itu, konseling individual adalah proses pendampingan orang (klien) yang sedang mengalami masalah melalui wawancara konseling oleh seorang profesional (konselor), yang hasilnya klien mengatasi masalah yang dialaminya.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bertepatan dengan waktu peneliti melakukan PPL di SMK Negeri 1 Al Mubarkya khususnya di kelas X OTR (Ototronik), maka masih ada anak yang menunjukkan perilaku sopan santun yang masih kurang baik terhadap guru maupun terhadap teman sejawat, contoh sikap tidak sopan santun dengan guru ini ditunjukkan dari siswa yang tidak bertutur kata yang baik dengan guru, tidak memberi salam saat berpapasan dengan guru dan ketika guru menjelaskan pembelajaran sebagian siswa tidak memperhatikan, dan suka membuat kegaduhan di dalam kelas. Contoh sikap tidak sopan yang dicerminkan terhadap teman sejawat seperti, mengganggu teman saat proses belajar mengajar, dan juga suka menjahili teman

---

<sup>12</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

<sup>13</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 105.

seperti menyembunyikan buku pelajaran.<sup>14</sup> Dengan perilaku tersebut, melalui teknik kontrak perilaku diharapkan siswa dapat mengubah perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang positif. Melalui teknik kontrak, siswa melakukan perjanjian atau kontrak dengan konselor dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa sesuai keinginan atau menuju perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melihat lebih dekat terkait penerapan konseling behavioral teknik kontrak melalui konseling individual untuk meningkatkan perilaku sopan santun di SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya khususnya di kelas X OTR (Ototrinik). Hal ini penting dikarenakan perilaku sopan santun menjadi landasan dalam berinteraksi dengan baik antar sesama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah ini secara umum Apakah ada perbedaan perilaku sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling behavioral dengan teknik kontrak melalui konseling individual di SMK Al-Mubarkeya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut mengingat bagaimana masalah tersebut dijelaskan di atas:

---

<sup>14</sup> Hasil Observasi di SMK Negeri 1 Al-Murbakeya, 25 Mei 2021

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling behavioral dengan teknik kontrak melalui konseling individual di SMK Al-Mubarkeya.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk masalah penelitian sampai divalidasi oleh bukti yang dikumpulkan.<sup>15</sup> Karena itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah asumsi spekulatif yang dibuat oleh peneliti, yang masih perlu menunjukkan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>a</sub>: Terdapat perbedaan perilaku sopan santun sebelum dan sesudah konseling behavioral teknik kontrak melalui konseling individual siswa di SMK Al-Mubarkeya

H<sub>o</sub>: Tidak terdapat perbedaan perilaku sopan santun sebelum dan sesudah konseling behavioral teknik kontrak melalui konseling individual siswa di SMK Al-Mubarkeya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Menurut penelitian, itu harus memiliki manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mempromosikan perilaku buruk melalui konseling individual menggunakan teknik kontrak behavioristik.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 71.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan saran tentang bagaimana menerapkan perilaku siswa yang santun.

#### 1. Manfaat Praktis

##### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam penerapan perilaku sopan santun siswa di sekolah untuk kedepannya.

##### b. Bagi guru bimbingan konseling

Guru konseling di sekolah harus membangun karya peneliti dan mampu menggunakan pendekatan kontrak perilaku untuk menangani perilaku sopan siswa dalam sesi konseling.

##### c. Bagi siswa diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu siswa mengembangkan kepribadian yang lebih menyenangkan.

### F. Definisi Operasional

#### 1. Perilaku Sopan Santun

Gulan mengklarifikasi bahwa bersikap sopan menandakan bahwa seseorang tidak hanya tidak menganggap dirinya tinggi, tetapi juga menganggap tinggi orang lain daripada dirinya.<sup>16</sup> Tomayahu berpendapat bahwa bersikap sopan adalah komponen penting dari kehidupan sosial sehari-hari setiap orang karena hal itu memungkinkan seseorang diterima dan disukai apa adanya sebagai makhluk sosial, di mana pun mereka berada.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 143.

<sup>17</sup>Tomayahu Sulastri, dkk, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTS Al-Huda Kota Gorontalo*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Konseling , Universitas Negeri Gorontalo), 2010, h.8

Dalam penelitian ini perilaku santun mengacu pada sikap yang diinginkan siswa yang santun, seperti tidak membentak saat berbicara dengan guru, menyapa guru saat bertemu, menjawab pertanyaan guru sebaik mungkin, tidak menghina dan mencela guru, dan selalu bersikap sopan. meminta izin kepada guru jika ingin keluar kelas untuk sementara waktu.

## 2. **Konseling Behavioral**

Latipun mendefinisikan konseling behavioral sebagai metode yang membantu orang dalam belajar untuk menyelesaikan masalah antar pribadi, emosional, dan pengambilan keputusan tertentu.<sup>18</sup> Sementara itu, menurut Krumboltz dan Thoresen (dalam Muzayyinah) konseling behavioral adalah proses yang membantu individual dalam belajar menyelesaikan keputusan interpersonal, emosional, dan spesifik.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan konseling perilaku sebagai cara untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif, seperti kurangnya sopan santun siswa terlihat pada siswa yang sering berkata kasar kepada guru, tidak mendengarkan penjelasan guru ketika belajar, mengganggu teman saat belajar, menjaili guru, dan tidak membungkukan badan ketika lewat di depan guru. Sikap tidak sopan santun inilah yang akan diubah menjadi sikap lebih sopan santun seperti mendengarkan penjelasan guru, berbicara lemah lembut, tidak mengganggu teman saat belajar, memanggil guru dengan sebutan nama bapak/ibu dan bersalaman jika berjumpa dengan guru atau teman.

---

<sup>18</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), h. 128.

<sup>19</sup> Muzayyinah, M. 2012. *Konseling Behavior dalam Mengatasi Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah* (Studi Kasus pada Siswa X di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo). Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

### 3. Teknik kontrak

Menurut Latipun, kontrak perilaku adalah perjanjian antara konselor dan konseli untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Terapis dapat memutuskan tindakan yang masuk akal dan disetujui oleh kedua belah pihak. Menghargai konseli dimungkinkan setelah perilaku mulai sesuai dengan kesepakatan. Dalam terapi ini, memberi penghargaan pada perilaku yang efektif daripada menghukum kegagalan untuk mematuhi kontrak perilaku diprioritaskan.<sup>20</sup> Lutfi Fauzan berpendapat bahwa kontrak perilaku adalah pakta antara dua atau lebih individual yang menentukan bagaimana mereka akan berperilaku dan insentif yang akan mereka terima sebagai balasannya.<sup>21</sup>

Teknik kontrak yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa dengan membantu konseli dalam mengembangkan perilaku yang diinginkan secara spesifik dan memperoleh imbalan tertentu sesuai dengan kontrak atau komitmen diri yang ditetapkan, hasil positif dapat dicapai. Kesepakatan tersebut dinyatakan secara tertulis sebagai janji antara klien dan konselor untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan dan menggantinya dengan tindakan yang diinginkan, terutama tindakan yang sebelumnya tidak sopan, seperti berbicara kasar kepada guru, mengganggu teman, menjaili guru menjadi perilaku yang baik seperti mendengarkan penjelasan guru, berbicara lemah lembut dan tidak mengganggu teman saat belajar. Jika klien melanggar kontrak maka klien mendapatkan ganjaran atau hukuman yang sudah di sepakati

---

<sup>20</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 2008, h. 120

<sup>21</sup> Fauzan, lutfi. 2009. Kontrak Perilaku. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku>

oleh dua belah pihak, hukuman yang dimaksud ialah seperti menghafal surah Al-quran dan sebaliknya jika klien mengikuti peraturan kontrak maka klien mendapatkan hadiah.



## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Pengertian dan Ciri-Ciri Perilaku Sopan Santun

Sebagai kebutuhan sosial peradaban itu dalam kehidupan sehari-hari, perilaku santun merupakan aturan hidup yang dihasilkan dari pergaulan sekelompok individual dalam masyarakat. Perilaku sopan adalah komponen penting dari kehidupan sosial sehari-hari setiap orang karena memungkinkan seseorang untuk dihargai dan dicintai apa adanya sebagai makhluk sosial, di mana pun mereka berada.<sup>22</sup> Perilaku sopan santun berarti peraturan hidup yang harus wajib dilakukan setiap individual sebagaimana bersikap ramah, hormat menghormati, saling menghargai satu sama lainnya.

Menurut Hartono, santun merupakan kebiasaan yang positif dan diterima masyarakat di kalangan warga. Kesopanan terdiri dari menjadi "baik" dan "sopan." Sopan adalah istilah yang mengacu pada tradisi, hukum, standar, dan aturan. Sedangkan santun berarti menaati aturan, menggunakan bahasa taklim (sangat hormat), dan bertindak dengan cara tertentu.<sup>23</sup> Sopan santun memiliki cara berbeda di berbagai tempat, lingkungan, serta adat di daerah tersebut dikarenakan orang-orang itu sudah mengikuti pedoman yang baik.

Dalam hubungan antar manusia, alam juga menganggap kesopanan dan tata krama sebagai kebajikan, yang mengarah pada interaksi sosial sehari-hari antar manusia menunjukkan satu sama lain rasa hormat, pertimbangan, dan

---

<sup>22</sup>Hesti Pertiwi, *Menumbuhkan Sikap Sopan santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling*, Jurnal, Inovasi BK, Vol. 2 no. 2, Desember 2020, h. 65-66

<sup>23</sup>Hartono, *Sopan Santun Dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico, 2007), h.11

cinta.<sup>24</sup> Sopan santun sangatlah penting untuk berperilaku yang baik agar menciptakan hubungan yang harmonis sesama manusia lainnya.

Karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dan hidup dalam kelompok sosial. Zuriyah ketika menyatakan bahwa kesantunan adalah aturan yang mengatur bagaimana bertindak dan berperilaku terhadap orang lain.<sup>25</sup> Pergaulan sekelompok individual mengakibatkan berkembangnya perilaku santun sebagai pedoman hidup.

Perilaku hormat ini perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, di keluarga, di sekolah, dan di lingkungan sekitar. Hal ini berdasarkan pengamatan Kusuma bahwa anak kecil yang dilatih sopan santun akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Dia akan mengalami sedikit kesulitan untuk memahami norma-norma sosial dan ingin mematuinya. Anak-anak juga umumnya pandai menyesuaikan diri dengan situasi baru, ramah, dan selalu menghargai orang lain. Mereka juga memiliki banyak kepercayaan diri dan kehidupan sosial yang baik.<sup>26</sup> Karena zaman, banyak murid yang tidak sopan. Oleh karena itu, siswa harus lebih santun. Untuk meningkatkan rasa hormat satu sama lain, kesopanan juga penting. Saling menghormati antara murid tidak bisa ada tanpa sopan satu sama lain.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa sopan santun memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku anak di masa depan sehingga mereka dapat mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain dan rasa saling

---

<sup>24</sup> G Surya Alam, *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h.10

<sup>25</sup> Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2007). h. 3

<sup>26</sup> Kusuma, Dewi, *Pemasaan Sopan Santun Untuk Anak*, 2012 (online). Tersedia: [http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/](http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/.). pemasaan-sopan-santun-untuk-anak ( 8 April 2013)

menghormati di antara mereka. Seperti yang harus ditanamkan pada anak didik sejak dini agar mereka mengembangkan perilaku yang baik. Sikap sopan santun seorang siswa yaitu menghormati guru, mengikuti peraturan sekolah, meminta izin ketika hendak keluar kelas, tidak berkata kasar, dan bersikap baik antar sesama.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, sopan santun sangat penting karena membantu seseorang mendapatkan rasa hormat dan kekaguman dari orang lain. Ketika kita berbicara tentang tata krama, yang kita maksud adalah seperangkat standar kehidupan yang muncul sebagai hasil dari sekelompok individual yang berkumpul dalam suatu masyarakat dan dipandang sebagai persyaratan interaksi sosial komunitas yang teratur. Kemana pun kita pergi, kesantunan harus ditampilkan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar rumah. Berikut beberapa ciri perilaku santun yang Wahyu dan saya kemukakan.<sup>27</sup> Diantaranya adalah:

1. Hormat kepada senior
2. Selalu ambil barang dengan tangan kanan.
3. Jangan menggunakan kata kasar, dekil, atau angkuh.
4. Jangan pernah meludah di depan umum.
5. Amati sudut pandang orang lain
6. Setiap kali melihat guru, katakan salam.
7. Tidak menjahili teman
8. Tidak menjawab nasehat guru

---

<sup>27</sup>Wahyudi, dan I Made *Peran Keluarga dalam membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Pamekasan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 2, Vol, 1, 2014 h. 295

## 9. Tidak berteriak berbicara dengan orang tua

Setiap orang sudah diajarkan untuk berperilaku sopan sejak kecil, namun cara mereka mengungkapkannya akan berbeda-beda.

Berikut ciri-ciri sopan santun menurut Putri Dewi: (1) Memberi salam dengan mencium tangan, (2) Mengucapkan tolong jika membutuhkan bantuan, (3) Mengucapkan salam saat masuk rumah, (4) Bertanya tanpa Menekan, (5) Meminta Maaf, (6) Memanggil dengan Nama Baik, (7) Menghormati yang Berbicara, (8) Permissi ke Kamar Mandi, (9) Menghormati Orang yang Sedang Sholat, (10) Jangan Buang Air Besar Sembarangan.<sup>28</sup> Di mana saja termasuk rumah, ruang kelas, dan komunitas, harus menjadi tempat latihan tata krama.

Adapun ciri-ciri perilaku sopan santun menurut supriyanti<sup>29</sup> antara lain yaitu:

### a. Hormat kepada orang tua

Karena anak-anak adalah perpanjangan dari diri mereka sendiri, kasih sayang orang tua kepada mereka adalah tulus dan benar. Pengabdian orang tua kepada anak-anak mereka ditunjukkan dalam cinta dan kasih sayang yang mereka tunjukkan kepada mereka. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana memperlakukan kedua orang tua dengan hormat dan lemah lembut: (1) Hindari memarahi atau membentak orang tua, (2) Selalu bertindak terhormat dan hindari membuat marah orang tua, (3) Tunduk dan patuh pada perintah orang tua selama mereka bermoral baik, (4)

<sup>28</sup> Mery Lusianty, Marmawi R, Dian Miranda, *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang*, Jurnal Publikasi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini FKIP Untan, h. 3-4

<sup>29</sup> Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, (semarang: Ghyyas Putra, 2008), h.2

Pendapat orang tua harus dihormati, dan (5) Selalu minta kesehatan kedua orang tuamu, dan berikan perhatian penuh kasih ketika mereka sakit atau lanjut usia.

b. Bersikap sopan kepada guru

Di sekolah, pengasuh berperan penting Selain sebagai guru, orang tua juga bisa mengisi peran orang tua di sekolah. Bersikap sopan kepada guru mencakup: (1) Patuhi gurumu setiap saat, (2), Lakukan semua yang benar, (3) Bersikap sopan dan berbicara dengan pelan, (4) Berdoa untuk kesehatan dan stamina para pendidik yang akan membimbing siswa di sekolah dan memberikan informasi dan perhatian kepada mereka, (5) Hormati guru dan jaga nama baikmu, (6) Saat menyapa guru, sampaikan salam hangat, dan (7) Berikan contoh positif melalui tindakan.

c. Pertimbangan bagi orang lain

Hubungan sesama harus dibangun di atas prinsip-prinsip yang tinggi. Teman sebaya harus saling menghormati, berbagi perasaan yang sama, dan bertukar pengalaman. Perilaku santun antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Saling bertukar nasihat, (2) Jika seorang teman membutuhkan bantuan, ulurkan tangan, (3) Sebarkan rasa, (4) Tidak berusaha mencari kesalahan, dan (5) Hindari mengolok-olok dan menghina satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan pendapat Supriyanti untuk menentukan sifat-sifat kesopanan yang diurutkan menurut urutan kepentingannya yaitu sopan santun kepada teman sekelas, guru, dan orang tua.

Dari sudut pandang para ahli tersebut di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa bersikap sopan meliputi mengucapkan terima kasih, maaf, tolong jika membutuhkan bantuan, dan tidak berteriak ketika berbicara, serta menunjukkan rasa hormat kepada senior dan guru ketika mereka berpapasan dengan orang tua, guru, dan teman, dan menggunakan bahasa yang menyanjung kepada mereka.

### **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun**

Bersikap sopan bukanlah sesuatu yang terjadi pada seseorang secara alami atau spontan, meskipun perilaku ini dibentuk berdasarkan sejumlah variabel. Beberapa aspek internal dan eksternal orang itu sendiri berdampak pada bagaimana perilaku berkembang. Pengetahuan, sikap, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi merupakan unsur-unsur internal. Sementara aspek lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya juga berperan.<sup>30</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, berikut adalah faktor-faktor kunci yang menentukan perilaku santun:

#### **1. Faktor orang tua**

Mengingat anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah, peran orang tua sebagai pendidik di rumah menjadi sangat penting. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan inti pendidikan dan terutama bertugas menanamkan akhlak dan budi pekerti. Anak-anak mengenali orang tua mereka sebagai sosok dewasa pertama yang mereka temui sejak usia dini.<sup>31</sup> Selain kedekatan karena pertimbangan biologis, anak-anak biasanya puas

---

<sup>30</sup> Supriyanti, *Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari*, h. 2

<sup>31</sup> Mery Lusianty, Marmawi R, Dian Miranda, *Peran Orang Tua dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang*, h. 1

dengan orang tua mereka karena banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama mereka.

Pola asuh juga mengacu pada berbagai model atau cara orang tua mengubah cara mereka mengekspresikan diri dalam upaya mengasuh, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang utuh dan utuh. mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada setiap individual. Orang dewasa mandiri di masa depan.<sup>32</sup> Agar disiplin diri diaktualisasikan dalam rancangan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal, dan lingkungan sosial eksternal, gaya pengasuhan sangat penting.

## 2. Faktor sekolah

Tidak dapat disangkal bahwa sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan bagaimana siswa berperilaku. Seorang siswa berinteraksi dengan guru di sekolah yang mengajar dan mengajarnya. Sekolah berfungsi sebagai platform untuk penyampaian pengajaran dan pembelajaran, yang berdampak pada seberapa baik perkembangan perilaku anak.

Seorang guru harus mampu menunjukkan kualitasnya yang luar biasa selain memberikan pengetahuan dalam bentuk konten tertulis atau lisan. Selain itu, guru harus menetapkan model yang positif untuk sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang guru adalah hal pertama yang diperhatikan oleh siswanya.

---

<sup>32</sup> Anisah, *Pola asuh Orang Tua dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal, Pendidikan UNIGA, vol 5, no. 1, 20 Februari 2017, h. 70-84.

### 3. Faktor lingkungan

Hubungan manusia satu sama lain merupakan bagian integral dari apa yang membuat manusia menjadi makhluk sosial. Nilai dan tujuan yang sama akan menimbulkan keintiman, yang akan mendorong perkembangan lingkungan sosial.<sup>33</sup> Kepribadian dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya; jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang tidak seimbang, ini akan terlihat dalam perilaku mereka, dan sebaliknya juga demikian.

Mahfudz berpendapat, kurangnya kesopanan di kalangan anak muda disebabkan oleh berbagai sebab. Tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi perilaku santun. Oleh karena itu, memiliki dampak besar untuk bersikap sopan dalam situasi ini. Beberapa dari mereka adalah:

- a. Anak-anak tidak memahami aturan atau tuntutan yang diberikan kepada mereka jauh lebih tinggi daripada yang mampu mereka proses pada tahap perkembangan ini.
- b. Anak-anak menginginkan kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka sukai.
- c. Anak sering meniru perilaku orang tuanya
- d. Perlakuan bervariasi antara dua lingkungan sekolah dan rumah.
- e. Kurangnya adab yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Sulastrri Tomayahu, *pengaru Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo, h.72

<sup>34</sup>Mahfudz, 2010.*Budaya Sopan Santun Yang Semakin Dilupaka*, tersedia dalam [ejournal.unlam.ac.id/index.php/pkn/article/download/332/290](http://ejournal.unlam.ac.id/index.php/pkn/article/download/332/290). Diakses 20 juni 2013

Agar anak dapat bersikap sopan dan santun berbicara kepada semua orang, terutama yang lebih tua darinya, maka perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi tata krama.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor orang tua, pendidikan, dan lingkungan merupakan penentu utama perilaku santun berdasarkan uraian dari berbagai faktor yang diberikan di atas. Ketiga faktor ini menawarkan pengetahuan mendasar bahwa mereka saling terkait dalam menentukan apa yang merupakan perilaku yang pantas dan tidak sopan, dan bahwa ketiga faktor tersebut bekerja paling baik jika digabungkan daripada bergantung satu sama lain.

### **C. Indikator Perilaku Sopan Santun**

Menurut Zuriyah sikap sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Indikator sopan santun menurut Zuriyah ialah sopan santun terhadap orang tua yang meliputi tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua, senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati orang tua, tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan dan menghargai perintah orang tua. Sopan santun dengan guru meliputi selalu tunduk dan patuh kepada guru, berbicara halus dan sopan, menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru serta menampilkan contoh tingkah laku yang baik. Sopan santun dengan teman sebaya meliputi memberikan dan menerima nasihat satu sama lain, menolong apabila ada

teman yang mendapatkan kesulitan, dan tidak saling mengejek dan menghina satu dengan lainnya.<sup>35</sup>

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, misalnya ketika dalam situasi yang ramai dimana seseorang akan melewati jalan itu, jika seseorang memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata “permisi”. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individual, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

Menurut Damayanti terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

1. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
2. Tidak memaksa anak meminta maaf
3. Tumbuhkan empati pada anak

---

<sup>35</sup> Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84

4. Berikan dorongan
5. Kenalkan aneka cara meminta maaf
6. Beri toleransi waktu<sup>36</sup>

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan sikap sopan santun pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya, kenalkan cara meminta maaf yang baik pada anak, tidak memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang membuatnya tertekan, dan memberikan dorongan atau motivasi kepada anak.

#### **D. Konseling Behavioral**

Konseling yang berfokus pada upaya untuk mengubah perilaku dikenal sebagai konseling behavioral. Menurut perspektif ini, perilaku berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia berkembang dari rangsangan lingkungan yang diterimanya.

Ada beberapa premis yang mendasari konseling behavioral, antara lain:

1) bahwa orang bisa menjadi baik atau buruk berdasarkan observasi; 2) bahwa orang dapat membuat konsep dan mengendalikan perilaku mereka; 3) bahwa orang dapat mempelajari perilaku baru; dan 4) bahwa orang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan juga dipengaruhi oleh orang lain.<sup>37</sup>Akibatnya, jelaslah bahwa manusia senantiasa belajar dari dan mempengaruhi tingkah laku orang lain

---

<sup>36</sup>Damayanti, Nidya. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 104-107

<sup>37</sup>Sulthon, *Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral*, Jurnal, *Konseling Edukasi*, vol. 2, no. 2, Juli-Desember 2018, h. 52

dalam kehidupan sehari-harinya, dan proses bagaimana perilaku berkembang sebagai akibat dari pengaruh lingkungan internal dan eksternal.

Menurut James dan Gililand, tujuan utama konseling behavioral adalah untuk mendapatkan perilaku baru, menghilangkan perilaku buruk, dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Corey menegaskan bahwa terapi behavioral adalah filosofi yang menekankan bagaimana lingkungan sebagian besar membentuk dan menentukan perilaku manusia, dan bahwa semua perilaku diajarkan atau diperoleh sebagai hasil dari pelatihan.<sup>38</sup> Tujuan konseling behavioral adalah untuk mengubah perilaku dalam situasi di mana perilaku tersebut telah berkembang sebagai hasil interaksi pribadi dengan lingkungan.

Menurut Surya, konseling behavioral mengacu pada proses konseling (pendampingan) yang diberikan konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan perilaku (behavioral), guna menyelesaikan masalah yang timbul dan menentukan arah hidup yang diinginkan klien.<sup>39</sup> Fokus konseling behavioral adalah pada perilaku bermasalah atau masalah yang dialami siswa serta perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku siswa yang sangat buruk.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling behavioral adalah suatu metode yang membantu klien/konseli dalam belajar menyelesaikan kesulitan interpersonal, emosional, dan pilihan khusus dari beberapa ahli tersebut di atas.

---

<sup>38</sup> Rahma Winnit Mardhiyyah, Firawati indriani, *Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi pada Siswa SMA*, Jurnal,Fokus, vol. 1, no. 4, Juli 2018, h. 161

<sup>39</sup>Riadi, Muchlisin. (2020), *Konseling Behavior (pengertian, Karakteristik, Tujuan, Teknik, dan Langkah-langkah)*, (online), Diakses pada 2/6/2022, Tersedia: <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/konseling-behavior.html>

Dengan meningkatkan perilaku yang diinginkan, menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, dan berusaha menciptakan cara baru untuk berperilaku, adalah untuk mengubah perilaku yang baik dan memberantas perilaku buruk.

#### **E. Pengertian, Manfaat, dan Tujuan Teknik Kontrak**

Menggunakan kontrak antara konselor dan klien, teknik kontrak mengontrol keadaan klien untuk menampilkan perilaku yang diinginkan.<sup>40</sup> Ada batasan yang jelas tentang masalah klien, konteks di mana masalah tersebut berasal, dan kesiapan klien untuk mencoba suatu metode.

Menurut William, teknik kontrak perilaku mensyaratkan konselor dan klien mencapai kesepakatan lisan atau tertulis yang menguraikan harapan, strategi, dan/atau persyaratan untuk mengubah perilaku. Teknik kontrak, menurut Latipun, adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli.<sup>41</sup> Terapis dapat memutuskan tindakan yang masuk akal dan disetujui oleh kedua belah pihak. Menghargai konseli dimungkinkan setelah perilaku mulai sesuai dengan kesepakatan. Dalam metode terapi ini, menghargai perilaku yang baru dikembangkan lebih penting daripada menghukum pasien jika teknik kontrak perilaku gagal.

Selain itu, Lutfifauzan berpendapat bahwa teknik kontrak perilaku melibatkan kesepakatan antara dua atau lebih individual untuk berperilaku dengan cara tertentu dengan imbalan imbalan. Kewajiban dan harapan yang harus dipenuhi, bersama dengan hukuman terkait, diatur dalam kontrak ini. Kontrak

---

<sup>40</sup> Komalasari, Gatina, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h.127

<sup>41</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang press, 2008) h. 120

dapat digunakan sebagai mekanisme untuk mengontrol bagaimana para pihak yang terlibat mengkomunikasikan umpan balik yang mendukung. Struktur tersebut menguraikan siapa yang harus melakukan apa dan kapan bagaimana pelaksanaannya, bagaimana pembatalannya, dan dalam keadaan apa.<sup>42</sup>

Peneliti menarik kesimpulan bahwa teknik kontrak ini didasarkan pada gagasan yang mendorong konseli untuk mengembangkan perilaku spesifik yang diinginkan dan memperoleh imbalan tertentu sesuai dengan kontrak atau komitmen diri yang telah ditetapkan. Kesimpulan ini didukung oleh pernyataan para ahli di atas. Untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku baik, maka dibuat kesepakatan dalam bentuk kontrak antara klien dan konselor sebelumnya tidak sopan seperti berbicara kasar kepada guru, mengganggu teman, menjaili guru menjadi perilaku yang baik seperti mendengarkan penjelasan guru, berbicara lemah lembut dan tidak mengganggu teman saat belajar.

Jika klien melanggar kontrak maka klien mendapatkan ganjaran atau hukuman yang sudah di sepakati oleh dua belah pihak. Hukuman yang dimaksud ialah ganjaran yang positif dan sebaliknya jika klien mengikuti peraturan kontrak maka klien mendapatkan hadiah. Adapun manfaat dari teknik kontrak perilaku ini yaitu:

- a. Mengarahkan perubahan siswa ke arah yang benar.
- b. Orang memiliki disiplin perilaku yang lebih baik dan bertanggung jawab atas janji yang mereka buat.
- c. Tingkat jaminan pribadi meningkat.

---

<sup>42</sup> Fauzan, Lutfi, *Kontrak Perilaku*, (2009) Tersedia :  
<http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku>

- d. Orang mengira mereka dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku baru yang konstruktif.<sup>43</sup>
- e. Membantu orang lain untuk mengubah perilaku negatif mereka menjadi lebih baik

Menurut Corey, menggunakan teknik kontrak memiliki keuntungan sebagai berikut: a) siswa diberikan tanggung jawab untuk melakukan perubahan; b) orang lebih disiplin dalam perilakunya dan bertanggung jawab atas komitmennya; c) tingkat kepercayaan masyarakat satu sama lain meningkat; dan d) orang percaya bahwa mereka dapat mengubah perilaku negatif mereka menjadi perilaku positif.

Kelebihan strategi kontrak ini membantu masyarakat dalam mengubah perilaku negatif menjadi lebih baik. Orang dapat belajar bagaimana mengubah perilaku mereka sendiri dengan dibantu untuk memiliki tata krama yang lebih baik. Metode kontrak perilaku ini digunakan dengan anak-anak untuk tujuan tertentu dalam menghasilkan keadaan baru atau membentuk kebiasaan anak-anak yang bermasalah. Metode ini untuk menghilangkan perilaku yang tidak pantas, serta perilaku yang lebih baik atau lebih sesuai.<sup>44</sup> Dalam hal ini, peneliti menjelaskan kepada konseli alasan di balik kontrak perilaku.

---

<sup>43</sup>Dwi Kresminia Ningsih, IM. Hambali, Diniy Hidayatur Rahman, *Keefektifan Teknik Behavior Contract Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa*, jurnal, Efektor, vol. 8, no. 2, 2021, h.181

<sup>44</sup> Ahmad Khoirul Mustamir dan Muslimin, *Analisi BehaviorContract Dalam Pembelajaran Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Kota Kediri*, *JurnalOf Islamic Elementary Education*, vol. 3, No. 1, Maret 2021, h.75.

Menurut Victoria, teknik kontrak perilaku bertujuan untuk: (1) melatih orang mengubah perilaku mereka yang tidak membantu menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, (2) melatih kemandirian perilaku individual, dan (3) meningkatkan bakat dan keterampilan perilaku individual agar dapat berperilaku secara bertanggung jawab.<sup>45</sup> Selain itu, kontrak perilaku dapat dimanfaatkan sebagai teknik untuk mengatur perilaku konseli dalam kehidupan sehari-harinya agar konsisten berperilaku baik.

Selain itu, menurut Lutfi Fauzan, tujuan kontrak adalah sebagai berikut:

1. Membangun keadaan segar untuk pendidikan (memperoleh perilaku baru)
2. Penghapusan perilaku yang tidak sesuai
3. Mendukung dan menjunjung tinggi perilaku yang dimaksud
4. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pilihan individual dan membangun lingkungan belajar yang baru.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, tujuan dari pendekatan kontrak adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku yang diinginkan dari waktu ke waktu sambil memperoleh perilaku baru, menghilangkan perilaku maladaptif, dan menghilangkan perilaku baru.

#### **F. Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik Kontrak**

Jika klien/konseli terlibat dalam pelaksanaannya begitu juga dengan konselor, maka proses terapi behavioral akan berjalan sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>45</sup> <http://animenekoi.blogspot.com/2012/03/teknik-kontrak-perilaku.html>.

<sup>46</sup> Fauzan, Lutfi

diantisipasi. Selain itu, faktor kunci keberhasilan konseling adalah penggunaan dan pemilihan pendekatan yang tepat.

Menurut Krumbolts dan Thoresen, tidak ada satu pendekatan yang digunakan secara konsisten untuk semua kasus dalam konseling, oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan teknik lainnya. Teknik konseling dapat dan harus disesuaikan dengan kebutuhan klien untuk mencapai perubahan perilaku, yang merupakan tujuan utama konseling. klien. Teknik kontrak merupakan salah satu alat konseling perilaku yang dapat digunakan untuk membantu anak menjadi lebih termotivasi dan berperilaku lebih baik.<sup>47</sup>Tentu saja, metode yang digunakan dalam penyampaian layanan sangat penting untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam penyampaian layanan konseling.

Menurut Fauzan, strategi kontrak behavioral memerlukan kontrak dengan sejumlah orang untuk menciptakan perilaku tertentu dengan imbalan imbalan. Menurut Latipun, kesepakatan behavioral adalah pilihan yang dibuat oleh lebih dari dua orang untuk mengadopsi kebiasaan baru.<sup>48</sup> Siswa yang menerima konseling perilaku menggunakan strategi kontrak menjadi bertanggung jawab dan bertekad untuk mengurangi perilaku kasar.

Menurut beberapa sudut pandang ini, kontrak behavioral adalah kesepakatan yang dicapai oleh lebih dari dua orang untuk menciptakan perilaku

---

<sup>47</sup> Yuyun Nuriyah Muslih, Mungin Eddy Wibowo, Edy Purwanto, *Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa*, Jurnal, Bimbingan Konseling, vol.6, No. 1, 2017, h. 34-43

<sup>48</sup> Dwi Kresminia, Ningsih, Im. Hambali, Diniy Hidayatur Rahman, h. 181

baru yang mencakup harapan untuk pemenuhan keinginan dan kewajiban serta hukuman karena melanggar kontrak.

Teknik kontrak konselor, yang digunakan dalam terapi behavioral, memungkinkan siswa untuk memilih perilaku yang ingin mereka tunjukkan dan keuntungan serta kerugian yang akan mereka alami jika mereka mematuhi atau melanggar ketentuan perjanjian. Ini mencoba untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan dedikasi pada anak-anak saat mereka bekerja untuk mengubah perilaku mereka dan meningkatkan perilaku mereka.

### **G. Langkah-langkah Teknik Kontrak**

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa adalah memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan konseling behavioral teknik kontrak. Konseling behavioral teknik kontrak merupakan suatu teknik dengan membuat persetujuan atau kesepakatan tertulis oleh konselor dan klien untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa.

Menurut Fauzan, ada beberapa proses dalam menyusun strategi kontrak.<sup>49</sup> Antara lain, siswa harus didorong untuk a) membangun kontrak dengan bahasa yang mendorong, b) menentukan tujuan dan sasaran yang dapat dicapai, c) memberikan penguatan yang sesuai, d) mendukung kontrak diri atau komitmen diri dari pihak siswa, dan e) menggunakan kontrak serial. Dalam pelaksanaan teknik kontrak konselor sangat penting mengetahui pendekatan pendekatan kepada

---

<sup>49</sup> Fauzan, L., *Pendekatan-Pendekatan konseling Individualal*, (Malang: Elang mas, 2004), h. 182

konseli agar proses konseling berjalan dengan lancar. Adapun langkah langkah teknik kontrak secara umum yaitu:

### 1. Persiapan

Dalam hal ini, persiapan mengacu pada kesiapan fisik dan spiritual staf konseling untuk menawarkan layanan konseling. Selain itu, menyiapkan ruang yang rapi dan ramah untuk sesi konseling sehingga klien dapat terlibat dalam proses konseling yang menyenangkan, serta menyiapkan alat lain seperti sesuai dengan teknik yang akan digunakan, yaitu konseling perilaku dengan teknik kontrak, seperti RPL dan kontrak. lembar.

### 2. Rapport

Rapport mengacu pada menjalin hubungan, atau membangun ikatan pribadi yang kuat antara konselor dan klien yang berlangsung selama proses terapi dan ditandai dengan rasa aman, kebebasan, kehangatan, saling percaya, dan menghormati Hal ini terlihat dari pelaksanaan absensi guru BK yang sempurna bahwa dia menyapa anak-anak dengan senyuman dan memancarkan keramahan dan ketenangan. Agar siswa merasa nyaman saat menerima terapi, maka instruktur Bimbingan dan Konseling (BK) secara aktif berupaya menciptakan suasana yang bersahabat dengan kelas. Dia juga mengadopsi posisi duduk miring.

### 3. Pendekatan Masalah

Masalah Guru BK kemudian akan mulai membahas masalah yang dihadapi anak-anak. Guru yang menggunakan bimbingan dan konseling (BK) bertujuan untuk memperjelas masalah kepada anak agar mereka mengerti bahwa mereka bermasalah dengan perilaku santun.

#### 4. Pengungkapan

Pada titik ini, guru BK menawarkan waktu kepada siswa untuk mendiskusikan penyebab perilaku buruk mereka. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berupaya agar mahasiswa dapat memaparkan secara tuntas inti permasalahan yang dihadapinya. sehingga penyebab utama atau masalah mendasar yang mengganggu anak dapat ditemukan.

#### 5. Diagnosis

Proses diagnosis mengidentifikasi penyebab yang mendasari masalah yang dialami klien Untuk menghindari miskomunikasi antara guru bimbingan dan konseling (BK) dan siswa, guru mengulangi apa yang dikatakan siswa untuk menentukan sumber masalah yang mereka temui.

#### 6. Prognosa

Langkah yang dikenal sebagai prognosa adalah dimana guru konseling menyusun rencana dukungan berdasarkan temuan diagnostik. Guru BK sekarang mendesak siswa untuk mempertimbangkan skenario yang mungkin diberikan diagnosis saat ini. Pada kenyataannya, guru bimbingan konseling membantu siswa dalam menyadari perilaku yang tidak pantas yang mereka lakukan, menumbuhkan pendekatan rasional untuk pemecahan masalah dan keinginan untuk mengubah perilaku tersebut menjadi perilaku yang tepat (Adaptif).

#### 7. *Treatmen*

*Treatmen* adalah proses pemahaman langkah prognosis berdasarkan kesepakatan antara konselor dan klien untuk mengatasi masalah saat ini. Guru

konseling menggunakan pendekatan kontrak untuk melaksanakan konseling. Berikut adalah bagaimana teknik kontrak yang telah diterapkan oleh guru bimbingan konseling untuk siswa yang memiliki masalah yang berhubungan dengan tata krama. Ini melibatkan pemilihan perilaku yang perlu diubah dengan melakukan analisis ABC (*Antecedent, behavior, dan Consequence*), mengidentifikasi data awal (perilaku yang perlu diubah), dan menentukan jenis penguatan yang akan digunakan.

#### 8. Evaluasi dan tindak lanjut

Salah satu langkah dalam mengevaluasi keberhasilan dan efisiensi konseling yang telah diberikan adalah evaluasi tindak lanjut. Ketika rencana tersebut dijalankan, Setelah layanan konseling perilaku dengan menggunakan strategi kontrak dilaksanakan, guru bimbingan konseling akan melihat perubahan sikap anak-anak. Daftar hadir dan kumpulan tugas siswa sama-sama menunjukkan hal ini.<sup>50</sup>

### H. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Kontrak

Terdapat kelebihan dan kekurangan teknik kontrak dalam konseling behavioral yang di kemukakan kumalasari yang diantaranya:

- a. Kelebihan
  1. Implementasinya sangat mudah.
  2. Penggunaannya digabungkan dengan banyak pelatih lainnya.
  3. Melalui sentimen dan sikap, pelatihan ini dapat segera mengubah perilaku seseorang.

---

<sup>50</sup> Mega Aria Monica, Nova Erlina, Putri Reza Rahmaniar, *Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, Jurnal, Bulletin of Counseling and Psychotherapy, vol. 4, No.1, Maret 2022, h.52

4. Baik sendiri maupun berkelompok, tergantung situasi.

b. Kekurangan

1. Walaupun mudah, tetapi membutuhkan banyak waktu, dan ini bergantung pada keterampilan masing-masing.
2. Pelatihan ini gagal konselor yang tidak mampu menanggapi dengan bijaksana dan tepat.<sup>51</sup>

Setiap tindakan yang dilakukan ada saja kelebihan dan kekurangan hal ini tidak mempengaruhi peneliti untuk meneliti siswa yang memiliki masalah.

Adapun kelebihan dan kekurangan menurut GERAL COREY<sup>52</sup> kelebihan teknik kontrak antara lain:

1. Tolak ukur keefektifan proses pengobatan adalah penetapan tujuan terapeutik antara konselor dan klien sejak awal.
2. Memiliki serangkaian strategi konseling yang telah dicoba dan benar, terkini.
3. Sesi konseling yang sangat singkat
4. Komunikasi yang baik antara konselor dan klien saat memutuskan tujuan dan metode.

Kekurangan metode kontrak meliputi:

1. Dapat mengubah perilaku tetapi tidak emosi.
2. Mengabaikan pertimbangan logis kritis dalam terapi.

<sup>51</sup> Mujusejathi, *Teknik-teknik Behavior Konseling*, online <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2173602-teknik-teknik-behaviour-konseling/#ixzzldq59YamI> 2011

<sup>52</sup> Asrul Haq Alang, *Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)*, jurnal Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku, vol. 7, No. 1, Mei 2020, h.37

3. Tidak menawarkan banyak wawasan.
4. Obati gejalanya, bukan masalah dasarnya.
5. elibatkan manipulasi dan kendali konselor.

Dari kedua pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan wawasan setiap layanan yang diberikan konselor kepada konseli ada kelebihan dan kekurangan yaitu kelebihan adalah mampu memilih dari berbagai teknik konseling yang telah dicoba dan benar, diperbarui secara teratur, memiliki waktu yang relatif sedikit untuk konseling, dan kerjasama yang baik antara konselor dan konselor dalam menetapkan tujuan dan memilih teknik merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan konseling. proses terapi. Kelemahannya termasuk kemampuan untuk mengubah perilaku tetapi bukan perasaan, mengabaikan alasan terapeutik yang penting, kurangnya pemahaman, fokus pada gejala daripada penyebab, dan kontrol dan manipulasi konselor.

#### **H. Pengertian dan tujuan konseling individual**

Terapi adalah praktik pemberian dukungan melalui sesi konseling kepada orang-orang yang mengalami masalah (disebut klien) oleh seorang ahli (disebut konselor) yang mengarah pada penyelesaian masalah klien.

Tohirin menjelaskan, istilah konseling yang dipinjam dari bahasa Inggris dikaitkan dengan kata “counsel” yang memiliki beberapa arti, antara lain advice (mendapatkan nasihat), advice (memberikan nasihat), dan berbicara (to

mengambil nasihat), berdasarkan arti secara etimologis. Konseling juga mengacu pada diskusi melalui pertukaran ide dan saran.<sup>53</sup>

Memberikan nasihat, membuat rekomendasi, dan melakukan percakapan yang bijaksana dengan klien merupakan konseling. Dengan memanfaatkan strategi yang sesuai dengan tantangan tersebut, proses konseling didasarkan pada masalah yang dialami klien. Menurut Willis, konseling adalah suatu prosedur yang berlangsung dalam interaksi seseorang dengan petugas profesional yang telah memperoleh pelatihan dan pengalaman untuk membantu klien dalam memecahkan masalah mereka, yaitu orang yang memiliki masalah yang tidak dapat mereka atasi.<sup>54</sup>

Dukungan mentor yang terlatih dan berpengalaman ditawarkan kepada mereka yang membutuhkan konseling dalam upaya membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam menyelesaikan masalah mereka.

Menurut Syamsu Yusuf, konseling individual memerlukan interaksi tatap muka antara konselor dan klien, di mana konselor bertindak sebagai orang dengan kompetensi unik dalam menawarkan klien sebagai orang biasa kesempatan belajar.<sup>55</sup> kemampuan klien untuk menggunakan potensi mereka untuk mencapai kesenangan pribadi dan sosial dan belajar bagaimana mengatasi

---

<sup>53</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 21.

<sup>54</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individualal Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 18.

<sup>55</sup>Syamsu Yusuf, *Konseling Individualal (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 49.

tantangan yang mereka hadapi tergantung pada kemampuan mereka untuk mengenal diri mereka sendiri, keadaan yang dihadapi, dan masa depan.

Menurut Syamsu Yusuf, konseling individual adalah hubungan tatap muka antara konselor dengan klien dimana konselor adalah seseorang yang berkompoten dalam memberikan layanan konseling individual ini dengan menggunakan teknik-teknik khusus sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami konseli. Peneliti menarik kesimpulan dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas. Dalam perjalanan terapi individual, konselor bertemu dengan klien untuk membicarakan masalahnya untuk membantunya menemukan solusi untuk masalah pribadi dan sosialnya.

Konseling individual dimaksudkan untuk membantu memahami situasi diri sendiri, lingkungan sekitar, masalah yang dihadapi, serta kekuatan dan keterbatasan seseorang, akan membantu klien mengatasi hambatan tersebut. Dengan kata lain, tujuan dari konseling individual adalah untuk membantu klien dengan masalah mereka.

Menurut Prayitno, tujuan keseluruhan dari konseling individual adalah membantu klien dalam merestrukturisasi masalah mereka dan menurunkan pemikiran kritis diri dan perasaan tidak mampu. Setelah itu, membantu mengatasi masalah lingkungan sehingga klien dapat sekali lagi mengontrol perilakunya dan mengejar kepentingan sosial.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), h. 52.

Winkel mengklarifikasi bahwa tujuan layanan konseling individual adalah untuk membantu klien dengan kesulitannya. Jika masalah konseli dapat digambarkan sebagai (a) Sesuatu yang tidak Anda sukai, (b) Sesuatu yang ingin Anda singkirkan, atau (c) Sesuatu yang dapat menghalangi atau menyakiti, konseling individual dapat digunakan untuk membantu konseli.<sup>57</sup>

Tujuan konseling individual dapat mengubah sikap dan keputusan diri sehingga konseli dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain. Dengan bantuan layanan konseling individual ini, masalah konseli teratasi, kemampuannya ditingkatkan, dan potensinya dikembangkan. Konseling juga mencoba untuk membantu orang dalam memahami fakta dan mengeksplorasi pentingnya nilai-nilai mereka sendiri di sini dan saat ini. Selain itu, konseling membantu orang meningkatkan kesehatan mental mereka dan mengubah pandangan dan perilaku mereka.

### **I. Layanan konseling individual melalui teknik kontrak**

Teknik kontrak melibatkan konseli dan konselor sepakat untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan sesuai dengan kontrak yang dicapai oleh kedua belah pihak. Penguatan digunakan untuk membantu tanggapan yang muncul dan penghargaan untuk penyesuaian dalam tindakan.

Mirip dengan bagaimana psikologi behavioris menyatakan bahwa dengan memasukkan stimulus ke dalam lingkungan, perilaku manusia dapat

---

<sup>57</sup>Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1978) h. 47.

diubah atau diubah. Aliran behavioris juga menghargai pentingnya aspek penguat. Stimulasi penguatan positif dapat mendorong lebih banyak pengulangan aktivitas.

Untuk guru bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat membantu anak-anak dengan masalah apa pun yang mungkin mereka alami, konseling individual adalah langkah awal yang sangat baik. Banyak klien konselor yang malu atau enggan untuk membicarakan masalah pribadinya di depan kelompok kecil. Untuk mengatasi masalah beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kasar, terapi individual dianggap berguna. Melalui konseling individual, siswa diberi kontrak perilaku untuk membantu mereka mengadopsi perilaku sopan.

Tindakan yang diambil untuk menyelesaikan Layanan konseling individual berikut ini ditawarkan melalui metode kontrak:

1. Tahap awal konseling

Pada titik ini, konselor melibatkan konseli untuk menjalin rapport. Kejujuran dan komunikasi terbuka antara konselor dan klien sangat penting untuk kesuksesan. Konselor juga membantu dalam mendefinisikan masalah klien, pengembangan potensi klien, dan penciptaan layanan atau bantuan yang disesuaikan dengan masalah klien.

2. Tahap pertengahan

Pada fase ini, konselor menyelidiki masalah klien dalam upaya untuk memberikan perspektif yang segar dan objektif kepada klien.

3. Tahap akhir konseling

Pada titik ini, klien memiliki pilihan untuk mengubah sikap dan perilakunya berdasarkan penilaian terhadap keadaan dan hasil diskusi dengan konselor baik di dalam maupun di luar konseli. Selain itu, konseli dapat menginterpretasikan hubungan konseling dalam hal kebutuhan akan perubahan dan terbuka untuk mengubah tingkah lakunya dalam situasi di luar proses konseling yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan metodologi kuantitatif. Studi eksperimental dilakukan untuk menentukan efek dari pengobatan yang diberikan dengan sengaja.<sup>58</sup> Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berpijak pada filosofi positif dan digunakan untuk mengeksplorasi populasi atau sampel tertentu. Ini mengumpulkan data menggunakan peralatan penelitian, menganalisisnya, dan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah disiapkan.<sup>59</sup>

Penelitian ini menggunakan metode *One Group Pre-test Post-test Design*, di mana kelompok eksperimen dinilai untuk variabel dependen (pre-test), setelah itu diberikan stimulus, dan variabel dependen dinilai sekali lagi (post-test). Hal ini menunjukkan bahwa ada dua penilaian dalam uji coba ini, pre-test dilakukan sebelum perlakuan dan post-test dilakukan setelah perlakuan. Tujuannya agar hasil treatment dapat diketahui lebih tepat karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum treatment. Tabel di bawah ini menunjukkan metodologi penelitian yang digunakan.

---

<sup>58</sup> Farida Nurdyahidah. *Penelitian Eksperimen*. PDF

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 11.

**Tabel 3.1*****Pre-test dan Post-test One Group Desain***

$O_1 X O_2$
-------------

Keterangan:

$O_1$  : Nilai *pre-test* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok

$O_2$  : Nilai *post-test* (sesudah diberikan perlakuan)

Tahap pertama adalah pengukuran awal, yang memerlukan *pre-test* dengan menggunakan skala perilaku yang berkaitan dengan perilaku siswa yang sopan, diikuti dengan pemberian perlakuan dalam jangka waktu tertentu menggunakan layanan individual. Penilaian terakhir yaitu *post-test* dengan menggunakan skala yang sama yang mengukur perilaku yang berkaitan dengan perilaku santun, dilakukan setelah *pre-test* dan treatment untuk mengetahui apakah treatment tersebut berdampak pada subjek penelitian yaitu siswa.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi studi sangat penting untuk keberhasilannya. Peneliti dapat mengidentifikasi sampel atau subjek yang benar-benar mewakili populasi dengan melihat populasi secara keseluruhan. Menurut Sugiyono, wilayah generalisasi terdiri atas hal-hal atau subjek-subjek dengan atribut dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari guna menarik kesimpulan.<sup>60</sup> Hadari Nawawi mencatat bahwa populasi adalah subjek penelitian secara utuh dan mencakup

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 11.

orang, benda, hewan, tumbuhan, gejala, hasil uji, dan peristiwa sebagai sumber data dengan ciri-ciri tertentu. Jadi dalam arti sempit, populasi adalah kategori generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan ciri dan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti sebelum dibuat kesimpulan dan digunakan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 1 Al-Mubarkaya khususnya di kelas X OTR (Ototrinik) yang berjumlah 25 siswa laki-laki.

Pertimbangan memilih kelas X OTR (Ototrinik) karena kelas X merupakan kelas hasil rekomendasi oleh guru BK di SMK N 1 Al-Mubarkaya dan juga kelas tersebut kelas yang paling rendah dalam perilaku sopan santun dikarenakan dominan siswa laki-laki. Pertimbangan memilih kelas X OTR (Ototrinik) juga karena kebanyakan sikap siswa yang kurang sopan santun seperti sering mengolok-ngolok gurunya, tidak disiplin, memanggil guru dengan nama lain, serta sering keluar masuk kelas tanpa izin. Sehingga dengan begitu sangat penting diterapkan layanan konseling individual dengan teknik kontrak untuk membuat kesepakatan terkait perilaku sopan santun siswa.

## 2. Sampel

Sampel mencerminkan beberapa kualitas yang dimiliki populasi secara keseluruhan.<sup>61</sup> Perbedaan antara "populasi dan sampel" dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif ditegaskan oleh Sugiyono. Dalam penelitian kuantitatif, istilah "populasi" mengacu pada kategori yang luas dari item atau orang dengan

---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.80

atribut dan karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian membuat kesimpulan.<sup>62</sup> Siswa kelas X OTR (AutotriniK) yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 5 responden. Sampel tersebut di pilih berdasarkan ciri-ciri kurangnya sopan santun menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel untuk penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang dikenal sebagai "pengambilan sampel bertujuan" memilih partisipan sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan oleh peneliti. *Purposive sampling* menurut Hamid, adalah pendekatan pengambilan sampel yang digunakan untuk satu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>63</sup> Berdasarkan ciri-ciri siswa yang menunjukkan perilaku santun yang masih kurang baik terhadap guru maupun teman sabaya diambil sampel, contoh sikap tidak sopan santun dengan guru ini ditunjukkan dari siswa yang tidak bertutur kata yang baik dengan guru, tidak memberi salam saat berpapasan dengan guru dan ketika guru menjelaskan pembelajaran sebagian siswa tidaak memperhatikan, dan suka membuat kegaduhan di dalam kelas. Contoh sikap tidak sopan yang dicerminkan terhadap teman sejawat seperti, mengganggu teman saat proses belajar mengajar, dan juga suka menjahili teman seperti menyembunyikan buku pelajaran.<sup>64</sup>

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah perangkat untuk mengumpulkan data untuk penelitian. Uraian variabel penelitian yang tercipta dari ide-ide yang akan diuji melalui kegiatan penelitian yang dilakukan biasanya digunakan sebagai dasar

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 11.

<sup>63</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan & Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 65.

<sup>64</sup> Hasil Observasi di SMK Negeri 1 Al-Murbakeya, 25 Mei 2021

teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif. Untuk itu instrumen penelitian yang telah ditetapkan harus melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk mengumpulkan data tentang item atau responden yang sebenarnya. Instrumen penelitian, menurut Sugiyono, adalah alat yang dapat digunakan untuk menghitung nilai variabel yang diteliti. Setiap instrumen penelitian pasti memiliki skala karena akan dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala tersebut dengan tujuan untuk memberikan data kuantitatif yang tepat. Skala pengukuran adalah suatu susunan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan panjang selang pendek alat ukur sehingga akan menghasilkan data kuantitatif pada saat digunakan untuk pengukuran.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan alat non tes yaitu angket (kuesioner). Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada subjek, dalam hal ini responden, dan tanggapannya juga diberikan secara tertulis. Pertanyaan dan pernyataan kuesioner dibuat dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan masing-masing variabel penelitian. Ada dua kategori kuesioner: kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup, artinya yang diperlukan untuk melengkapinya hanyalah memberi tanda centang pada kolom atau ruang yang sesuai. Skala Likert digunakan sebagai skala pengukuran instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian sosial.

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 133.

Variabel yang akan diukur diubah menjadi indikator variabel dengan menggunakan skala Likert. Kemudian, dengan menggunakan indikasi ini sebagai batu loncatan, item instrumen, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, disusun.

Dengan kata-kata seperti sangat setuju, setuju, tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, jawaban untuk setiap pertanyaan instrumen berkisar dari setuju hingga tidak setuju. Responden kemudian diminta untuk mengungkapkan persepsi mereka dengan memilih salah satu kemungkinan jawaban pada skala satu sampai lima untuk mengukur variabel penelitian.

Tanggapan tersebut dapat dinilai untuk kepentingan analisis kuantitatif, seperti (1) sangat setuju, skornya lima, (2) setuju, skornya empat, (3) ragu-ragu, skornya tiga, (4) tidak setuju, skornya dua, dan (5) sangat tidak setuju, skornya satu. Ada pilihan ganda dan bentuk daftar periksa instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert. Tabel berikut menunjukkan pedoman pemberian skor untuk gambaran kecemasan belajar siswa:

**Tabel 3.2**  
**Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang setuju (KS)	3	3
Tidak setuju (TS)	2	4
Sangat tidak setuju (STS)	1	5

Pada alternatif jawaban siswa, item pernyataan yang disukai (positif) diberi skor antara 1 dan 5, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.2. Saat siswa menjawab, kolom sangat setuju (SS) mendapat skor 5, kolom setuju (S) mendapat

skor 4, kolom kurang setuju (KS) mendapat skor 3, kolom tidak setuju (TS) mendapat skor dari 2, dan kolom sangat tidak setuju (SS) mendapat skor 5. (STS). ) mendapat nilai 1. Item pernyataan Unfavorable (negatif) mendapat skor 1 untuk sangat setuju (SS), skor 2 untuk setuju (S), skor 3 untuk tidak setuju (KS), dan skor 4 untuk tidak setuju (TS) dengan pernyataan dan 5 ditugaskan ke kolom sangat tidak setuju (STS).

### 1. Validitas Instrumen

Validitas adalah sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti ditinjau dari gejala atau bagian dari gejala. Merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkapkan gejala-gejala bagian-bagian yang akan diukur secara andal. Validitas, menurut Arikunto, merupakan metrik yang menunjukkan tingkat validitas instrumen.<sup>66</sup>

Kuesioner yang digunakan diuji validitasnya untuk melihat seberapa baik validitasnya untuk mengukur variabel dalam penelitian kuantitatif. Para peneliti menggunakan rumus untuk perhitungan statistik dan korelasi momen produk untuk mengukur kebenaran data:<sup>67</sup>

**Tabel 3.3**  
**Rumus Validitas Instrumen**

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

<sup>66</sup>Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 160.

<sup>67</sup>Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 160.

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Banyak peserta tes

X = Nilai rata-rata harian siswa

Y = Nilai hasil uji coba tes

Tabel koefisien korelasi kemudian digunakan untuk menilai temuan perhitungan validitas. Instrumen korelasi substansial terhadap skor t (total) dianggap dapat diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (uji dengan dua signifikansi 0,05). Item instrumen atau pernyataan dianggap tidak valid jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (tes dua sisi dengan 0,05) menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara mereka dan nilai t (total). Untuk mengetahui keabsahannya dan mendapat bantuan dari program SPSS. Tabel berikut menampilkan kisi instrumen:

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Perilaku Sopan Santun**

No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kriteria
1	0.475	0.165	Valid
2	0.477	0.165	Valid
3	0.484	0.165	Valid
4	0.494	0.165	Valid
5	0.627	0.165	Valid
6	0.604	0.165	Valid
7	0.690	0.165	Valid
8	0.736	0.165	Valid
9	0.700	0.165	Valid
10	0.411	0.165	Valid
11	0.573	0.165	Valid
12	0.431	0.165	Valid
13	0.501	0.165	Valid
14	0.429	0.165	Valid
15	0.537	0.165	Valid
16	0.190	0.165	Valid

17	0.698	0.165	Valid
18	0.339	0.165	Valid
19	0.657	0.165	Valid
20	0.584	0.165	Valid
21	0.525	0.165	Valid
22	0.502	0.165	Valid
23	0.651	0.165	Valid
24	0.488	0.165	Valid
25	0.577	0.165	Valid
26	0.609	0.165	Valid
27	0.316	0.165	Valid
28	0.513	0.165	Valid
29	0.419	0.165	Valid
30	0.525	0.165	Valid
31	0.450	0.165	Valid
32	0.522	0.165	Valid
33	0.591	0.165	Valid
34	0.154	0.165	Tidak valid
35	0.499	0.165	Valid
36	0.311	0.165	Valid
37	0.495	0.165	Valid
38	0.356	0.165	Valid
39	0.450	0.165	Valid
40	0.087	0.165	Tidak valid
41	0.215	0.165	Valid
42	0.282	0.165	Valid
43	0.431	0.165	Valid
44	0.414	0.165	Valid

Tabel 3.5 mencantumkan item untuk pernyataan yang benar dan salah. 42 dan dua instrumen lagi tidak dianggap valid dari 44 yang ada. 42 instrumen yang dianggap valid akan digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan 2 instrumen lainnya dibuang dan tidak akan digunakan.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Instrumen dengan reliabilitas tinggi adalah instrumen yang secara konsisten memberikan hasil yang sama setelah digunakan berulang kali. Seperti yang dinyatakan Hamid, ketergantungan instrumen menunjukkan tingkat stabilitas, konsistensi, keteguhan, dan / atau ketergantungannya untuk mewakili gejala seperti yang sebenarnya terwujud.<sup>68</sup> Jika suatu alat ukur secara konsisten memberikan hasil yang sama ketika digunakan untuk mengukur suatu gejala beberapa kali, maka dikatakan reliabel. Akibatnya, alat yang dapat dipercaya terus menghasilkan hasil dengan ukuran yang sama.<sup>69</sup> Pemahaman bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan. Survei yang baik tidak akan mengarahkan responden pada jawaban tertentu secara tendensius. Data yang dapat dipercaya akan dapat dihasilkan oleh instrumen-instrumen yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Berapa kali pun diambil, datanya akan tetap sama jika ternyata akurat. Berikut rumus reliabilitasnya:<sup>70</sup>

**Tabel 3.5**  
**Rumus Reliabilitas Instrumen**

$$r_1 = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{M(K-M)}{K.SD_T^2} \right)$$

Keterangan:

$r_1$  = Reliabilitas tes secara keseluruhan

$k$  = Jumlah item dalam instrumen

<sup>68</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan & Sosial...*, h. 116.

<sup>69</sup>Nasoetion, A.H. dan Barizi, *Metode Statistika*.(Jakarta: Gramedia, 1979), h. 77.

<sup>70</sup> M. Firyus, Abdillah, *Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Pencak Silat di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan. Skripsi*.(Malang: Fakultas Psikologi, UIN Maliki, 2012), h. 85.

M= Mean skor total

St<sup>2</sup> = Varians total

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.741	.922	45

Skor ketergantungan, atau Cronbach's Alpha, adalah 0,741, lebih tinggi dari skor tabel r-0,165. Oleh karena itu, instrumen tersebut dapat dipercaya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Angket (*Kuesioner*)**

Pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab adalah cara kerja pendekatan pengumpulan data angket (kuesioner). Menurut Cholid, kuesioner adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan suatu topik atau pokok bahasan yang perlu diteliti. Responden (mereka yang memberikan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk tujuan penelitian), khususnya dalam penelitian survei, menerima kuesioner untuk mengumpulkan data.<sup>71</sup> Serupa dengan apa yang dikatakan sebelumnya, peneliti memberikan kuesioner kepada responden untuk diisi guna mengumpulkan data dari skala yang digunakan untuk pengukuran. Siswa kelas X OTR menerima

<sup>71</sup> Cholid Narbuko, Ahmadi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 76.

angket. Nantinya, temuan survei itu akan dikaji. Skala Likert adalah format kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Menurut Sugiyono, Pemberian tanda centang (✓) dan pilihan ganda merupakan dua cara dalam menggunakan skala Likert.<sup>72</sup> Setiap tes berbasis skala Likert menawarkan jawaban yang berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif. Item skala bentuk tertutup datang dengan lima kemungkinan tanggapan: sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Tabel berikut menunjukkan kisi-kisi kuesioner:

**Tabel 3.7**

***Blue print skala perilaku sopan santun menurut teori Supriyanti***

Variabel	Indikator	Deskriptor	Butir Pernyataan		Jumlah
			Favorable	Un-favorable	
Perilaku Sopan Santun	A. Sopan santun dengan orang tua	Tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua	1,2	3,4	4
		Senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati orang tua	5,6	7,8	4
		Tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal	9,10	11,12	4

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 94.

		kebaikan			
		Menghargai pendapat orang tua	13,14	15,16	4
	B. Sopan santun dengan guru	Selalu tunduk dan patuh pada guru	17,18	19,20	4
		Berbicara halus dan sopan	21,22	23,24	4
		Menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru	25,26	27,28	4
		Menampilkan contoh tingkah laku yang baik	29,30	31,32	4
	C. Sopan santun dengan teman sebaya	Memberikan dan menerima nasihat satu sama lain	33, 34	35,36	4
		Menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan	37,38	39,40	4
		Tidak saling	41,42	43,44	4

		mengejek dan menghina satu dengan yang lain			
Total					44

Berdasarkan tabel 3.8, terdapat total 44 item pernyataan untuk ketiga indikator bersikap santun kepada orang tua, guru, dan teman sebaya, yang terdiri dari 22 item pernyataan *favorable* (positif) dan 22 item pernyataan *unfavorable* (negatif).

#### E. Teknik Analisis Data

Proses pengorganisasian urutan data menjadi pola, kategorisasi, dan deskripsi dasar dikenal sebagai analisis data. Proses mempelajari, mengkategorikan, mensistematisasikan, menginterpretasikan, dan memvalidasi data untuk memberikan suatu fenomena yang bernilai sosial, akademik, dan ilmiah dikenal sebagai analisis data.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam prosedur analisis data kuantitatif dengan menggunakan SPSS. Normalitas Kolmogorov-Smirnov biasanya digunakan sebagai syarat dalam uji t sampel berpasangan dan digunakan untuk sampel kecil untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan:

1. Data hasil penelitian berdistribusi normal jika nilai sig > 0,05.

<sup>73</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 69.

2. Data penelitian tidak berdistribusi teratur jika nilai  $\text{sig} < 0,05$ .

Uji-t dua sampel (*paired sampel test*) digunakan untuk menilai dua sampel yang berkorelasi dengan jenis data interval/rasio. Karena datanya bersifat interval/rasio dan terdiri dari dua sampel berpasangan, maka pengujian ini diterapkan dengan maksimal 30 data yang digunakan.

### 1. Uji N-Gain

Selisih antara hasil pretest dan posttest adalah uji N-Gain. untuk mengukur sejauh mana peningkatan perilaku santun siswa mengikuti penggunaan teknik psikodrama. Ini menggunakan rumus gain rata-rata yang dinormalisasi. Peningkatan perilaku santun siswa setelah penerapan teknik psikodrama diukur dengan menggunakan N-gain (normalized gain).<sup>74</sup> Indeks gain di rumuskan menurut Melzete sebagai berikut:

$$\text{N-gain} = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum Ideal} - \text{Nilai Pretest}}$$

<sup>74</sup>Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 151

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Al-Murbakeya Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan di kelas IX OTR (Otoritik) pada tanggal 14 Oktober 2022 – 11 November 2022. SMK Negeri Al-Murbakeya berlokasi di Jl. Asrama Rider, Gampong Kaye Lee, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. SMK Negeri Al-Murbakeya adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Kaye Lee, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar. Dalam menjalankan kegiatannya, SMK Negeri Al-Murbakeya berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Al-Murbakeya dilakukan pagi. Dalam seminggu pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMK Negeri 1 Al-Murbakeya memiliki akreditasi A berdasarkan sertifikat 956/BAN-SM/ACEH/SK/2018.

Proses penelitian ini diawali dengan pengukuran awal (*pre-test*) untuk menjadikan siswa sebagai sampel yang akan dijadikan sasaran penelitian, setelah mendapatkan siswa yang memiliki sopan santun pada tingkat rendah siswa diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 3 kali secara berkala. Dalam proses pemberian perlakuan (*treatment*) siswa diberikan konseling behavior dengan teknik kontrak melalui konseling individual. Setelah mendapatkan 3 kali perlakuan (*treatment*) siswa diberikan pengukuran akhir (*post-test*) untuk melihat hasil dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan, kemudian membandingkan hasil

*pre-test* dan *post-test* untuk melihat ada tidaknya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Penyajian Data

Kuesioner gaya skala Likert digunakan dalam penyelidikan ini. Peneliti menggunakan 25 responden dan 42 pertanyaan untuk mendistribusikan skala likert perilaku santun siswa pada siswa SMK Negeri 1 Al-Mumbakeya. Peneliti dapat mengkategorikan temuan skor perilaku santun dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Standarisasi Pembagian Kategori**

Kategori	Nilai
Tinggi	$M + 1SD < X$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

X : Nilai

Suharmi Arikunto menyarankan metode berikut untuk mengkategorikan data variabel penelitian:

- a. Semua responden pada kelompok tinggi mendapat skor mean plus satu rata-rata plus 1 (+1) standar deviasi ( $M + 1SD \leq X$ )
- b. Kelompok sedang, semua responden yang mempunyai skor antara skor

rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi  
(antara  $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ )

- c. Kelompok rendah, semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ( $X < M - 1SD$ ).<sup>75</sup>

Berikut ini penjabaran dari perumusan di atas sebagai berikut:

$$1 \times 42 = 42 \text{ (Xmin)}$$

$$5 \times 42 = 210 \text{ (Xmax)}$$

$$\text{Rentan} = X_{\max} - X_{\min}$$

$$210 - 42 = 168$$

$$SD = \text{Rentan} / 2$$

$$168 / 6 = 28$$

$$\text{Mean} = (X_{\max} + X_{\min}) / 2$$

$$210 + 42 / 2 = 126$$

Dari penjabaran di atas dapat dimasukkan ke dalam standarisasi pembagian kategori seperti di bawah ini:

Rendah :  $X < M - 1SD$   
 $X < 126 - 28$   
 $X < 98$

Sedang :  $M - 1SD \leq X < M + 1SD$   
 $126 - 28 \leq X < 126 + 28$   
 $98 \leq X < 154$

Tinggi :  $M + 1SD \leq X$   
 $126 + 28 \leq X$   
 $154 \leq X$

<sup>75</sup> Suharmi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012

Peneliti mengkategorikan perilaku santun siswa dengan cara berikut menggunakan algoritma tersebut dan bukti empiris:

**Tabel 4.2**

**Kategori Perilaku Sopan Santun Siswa SMK N 1 Al-Mubarkeya**

Kategori	Nilai
Tinggi	$X < 154$
Sedang	154 – 98
Rendah	$X < 98$

Jelas dari pengelompokan di atas bahwa setiap kategori memiliki batas nilai tertentu. Batas nilai  $<154$  yang termasuk dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam batas nilai tersebut menunjukkan perilaku yang sangat santun. Itu termasuk dalam klasifikasi "sedang" untuk rentang nilai 154–98. dimana anak-anak jatuh dalam payung perilaku tidak sopan. Siswa yang termasuk dalam kategori ini memiliki perilaku santun yang rendah walaupun batas nilai  $> 98$  termasuk dalam kategori rendah. Maka dalam hal ini siswa yang memiliki batas nilai rendah yang akan diberikan perlakuan untuk mendapatkan perubahan perilaku yang rendah menjadi tinggi. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan persentase siswa yang sesuai dengan kategori perilaku santun yang ditetapkan:

$$P = \frac{f(\text{skor yang dicapai})}{N} \times 100\%.$$

<sup>76</sup>  
N untuk jumlah skor maksimal

Tingkat kesopanan yang ditampilkan oleh siswa dapat dikategorikan berdasarkan rumus ini dan persentase yang sesuai.

<sup>76</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung:Alfabeta,2012)

Peneliti mengunjungi sekolah sekali lagi pada tanggal 21 Oktober 2022, untuk mempresentasikan temuan kuesioner (*pre-test*) kepada guru konseling. Siswa yang kurang baik akan menerima treatment melalui sesi konseling individual berbasis teknik perilaku kontrak. Lima siswa akan menjadi sampel dan akan menerima terapi selama tiga pertemuan sebagai hasil dari penyebaran kuesioner (*pre-test*). Dalam penelitian ini terdapat lima siswa yaitu R4, R6, R11, R14, dan R24. Siswa tersebut telah teridentifikasi memiliki perilaku sopan santun rendah. Kontrak perilaku ini digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan.

Untuk pertemuan konseling dilakukan sebanyak enam kali. Pertemuan pertama melakukan asesmen (*assesmen*), pertemuan kedua menentukan tujuan (*goal setting*), pertemuan ketiga mengimplementasikan teknik (*teknik implementation*), pertemuan keempat evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak (setelah seminggu pertama), kelima pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak dan mengakhiri kontrak perilaku, dan pertemuan keenam melakukan evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*).

Sebelum dilakukan proses teknik kontrak siswa diberikan *pr-test* terlebih dahulu untuk melihat siswa mana saja yang termasuk ke dalam kategori perilaku sopan santun rendah. *Pre-test* diberikan kepada 25 siswa kelas IX (Ototronik) yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2022. Pada pemberian *pre-test* di SMK Negeri 1 Al-Murbakeya peneliti memberikan kepada satu kelas menurut

rekomendasi dari guru BK di sekolah tersebut. Adapun tujuan diberikan *pre-test* ialah untuk mengukur tingkat perilaku sopan santun siswa di SMK Negeri 1 Al-Murbakeya. Hasil *pre-test* pada pengungkapan perilaku sopan santun siswa terdapat 5 siswa yang berada pada kategori rendah yaitu siswa yang memiliki sikap sopan santun rendah yang ditandai dengan sikap sehari-harinya tidak baik seperti memanggil nama guru dengan nama julukan, tidak sopan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya serta sering bersikap tidak baik. Adapun pengelompokan dari hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Persentase Sopan Santun Siswa SMK Negeri 1 Al-Murbakeya**

No	Kategori	F	Persentase
1	Tinggi	0	0%
2	Sedang	20	80%
3	Rendah	5	20%
<b>Total :</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Persentase skor *pre-test* ditunjukkan pada tabel di atas. Hasil dari tabel di atas persentase perilaku santun kategori siswa menunjukkan bahwa dari 25 siswa tidak ada yang menunjukkan perilaku sopan pada tingkat tinggi, 20 berada pada kelompok sedang dengan persentase 80%, dan 5 berada pada kategori rendah dengan proporsi 20%.

Lima siswa masuk dalam kelompok rendah, sesuai hasil tabel di atas; siswa ini akan menerima treatment. Tabel berikut menampilkan hasil *pre-test* siswa:

**Tabel 4.4**  
**Skor *Pre-test* Siswa**

<b>No.</b>	<b>Responden</b>	<b><i>Pretest</i></b>
1.	R4	97
2.	R6	83
3.	R11	96
4.	R14	94
5.	R24	97
	<b>Jumlah</b>	467

Skor pada tabel di atas dengan skor terendah menjadi sampel penelitian dan akan diberikan *treatment* konseling individual dengan menggunakan konseling behavior teknik kontrak.

## **2. *Treatment***

Adapun proses penerapan konseling behavioral teknik kontrak melalui konseling individual untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa SMKN 1 Al-Mubarkeya adalah sebagai berikut:

### **1. Klien R4**

#### **1) Pertemuan Pertama (*Tahap Assessment*)**

Konseling pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 di ruang BK. Pada pertemuan ini, peneliti membangun hubungan baik (*rapport*) terlebih dahulu dengan klien. Tujuannya agar klien merasa nyaman, aman, dan dapat terbuka saat proses konseling berlangsung, sehingga dapat bekerja sama dalam menangani permasalahannya. Untuk membangun *rapport* konselor memberikan salam yang menyenangkan, menanyakan kabar, membuka dengan

percakapan ringan terlebih dahulu, serta memberikan perhatian penuh terhadap klien. Selain itu, peneliti juga melakukan *attending* seperti bersikap ramah, wajah yang ceria, mudah tersenyum, duduk akrab berdekatan dengan klien, serta mendengarkan perkataan klien dengan baik hingga selesai.

Setelah suasana menjadi lebih akrab, peneliti melakukan *assessment* terhadap klien. Asesmen dilakukan untuk mengetahui atau menggali informasi mengenai masalah klien. Peneliti mencari tau mengenai bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun yang dilakukan, kenapa melakukan perilaku tersebut, dan apa konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut. Klien R4 menceritakan bahwa bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun tersebut muncul karena ia mengikuti sikap teman-temannya yang baik seperti keluar masuk kelas tanpa izin, sering membantah guru, dan ketika lewat di depan guru tidak mengucapkan kata permisi.

Kemudian peneliti melakukan analisis ABC. A adalah *antecedent* (pencetus perilaku) misalnya R4 tidak boleh mengikuti perilaku yang tidak baik itu, kemudian memunculkan perilaku B adalah behavior (perilaku yang dipermasalahkan) yaitu R4 bersikap tidak sopan kepada guru di sekolah, dan menimbulkan C yaitu *Consequence* (konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut) seperti R4 akan dinilai tidak baik oleh guru-guru yang lainnya dan akan mempengaruhi nilai sikapnya.

Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien bahwa

proses konseling ini akan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dan pelaksanaan konselingnya di sekolah. Konseling pada pertemuan pertama ini diakhiri ketika peneliti sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai masalah klien. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti menentukan jadwal konseling untuk bertemu kembali membahas *goal setting* pada pertemuan selanjutnya.<sup>77</sup>

## 2) Pertemuan kedua (Tahap *goal setting*)

Untuk pertemuan kedua konseling dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas *goal setting*, peneliti mengulas kembali hasil konseling dari pertemuan sebelumnya mengenai analisis ABC terhadap masalah klien untuk mengingatkannya kembali. Setelah itu peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dari *goal setting* kepada klien. Apabila klien sudah memahaminya, peneliti meminta klien untuk mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling perilaku yang dilakukan ini. Klien R4 mengatakan bahwa ia ingin menjadi anak yang baik dengan tidak bersikap tidak baik lagi kepada gurunya. Kemudian peneliti meyakinkan klien bahwa dirinya pasti dapat mencapai tujuan konseling yang telah ia tentukan.

Selanjutnya proses konseling pada pertemuan kedua diakhiri. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan dan berharap R4 dapat mengurangi perilaku tidak sopan santunnya. Setelah

---

<sup>77</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 27 Oktober 2022.

itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien untuk pertemuan selanjutnya akan membahas implementasi teknik.<sup>78</sup>

### 3) Pertemuan Ketiga (Tahap *Technique Implementation*)

Pertemuan ketiga konseling dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas mengenai teknik konseling yang akan dilakukan, peneliti mengulas kembali hasil dari konseling pada pertemuan sebelumnya yaitu *goal setting*. Kemudian peneliti menjelaskan teknik konseling yang akan digunakan untuk mengatasi atau mengurangi perilaku tidak sopan satun yang dilakukan oleh R4 adalah teknik behavior kontrak (kontrak perilaku), menjelaskan tujuan serta manfaat dari teknik tersebut. Setelah klien memahaminya, peneliti memberikan lembar kontrak perilaku kepada klien yang harus diisi berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu isi dari lembar kontrak perilaku tersebut.

Kemudian konselor menentukan perilaku yang akan diubah dengan mengingatkan kembali klien mengenai analisis ABC yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Perilaku yang akan diatasi atau diubah adalah perilaku kurangnya sopan santun. Peneliti juga menentukan perilaku yang diharapkan yaitu untuk tidak keluar masuk saat jam belajar sedang berlangsung, tidak mengikuti sikap kawan yang tidak baik serta mengucapkan kata permisi saat lewat di depan guru. Setelah itu menentukan hadiah (*reward*) yang akan diberikan ketika

---

<sup>78</sup>R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 28 Oktober 2022

klien berhasil tidak melakukan sikap tidak sopan satunya dan menentukan hukuman (*punishment*) yang akan diberikan ketika klien masih melakukan sikap tersebut. R4 menginginkan hadiah berupa buku tulis sedangkan untuk hukumannya R4 harus membersihkan halaman sekolah. Kemudian peneliti menentukan tanggal dimulainya kontrak yaitu 31 Oktober 2022. Kontrak ini berlaku selama 4 minggu. Apabila semuanya sudah disepakati oleh semua orang yang terlibat dalam kosneling, maka lembar kontrak perilaku ini disini dan ditanda tangani.

Peneliti menjelaskan bahwa untuk hadiah dan hukuman ini akan diberikan ketika peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak setelah dua minggu pertama dan dua minggu kedua (pertemuan keempat dan kelima). Peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan ketiga, dan menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti menentukan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.<sup>79</sup>

#### 4) Pertemuan keempat (Pertemuan Evaluasi untuk Memantau Kemajuan Kontrak)

Pada tanggal 7 November 2022, peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak selama dua minggu sesuai yang telah disepakati bersama. R4 menjelaskan bahwa selama dua minggu ini ia sudah memperbaiki perilakunya menjadi lebih sopan kepada guru dengan tidak keluar masuk saat jam belajar berlangsung,

---

<sup>79</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 29 Oktober 2022

memilih berteman dengan teman yang memiliki perilaku sopan santun yang baik serta mengucapkan kata permisi saat melawati guru di sekolah. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada R4 untuk benar-benar mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tidak hanya karena ingin mengharap hadiah yang sudah disepakati.<sup>80</sup>

5) Pertemuan kelima (Pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak dan mengakhiri kontrak perilaku)

Pada tanggal 8 November 2022 peneliti melakukan pertemuan dengan R4 untuk mengevaluasi kembali terkait kemajuan dari kontrak perilaku yang telah disepakati serta dan mengakhiri kontrak perilaku jika sudah menunjukkan adanya perubahan. Peneliti menanyakan tentang perubahan perilaku yang telah dilakukan oleh klien selama dua minggu ini, apakah ada perubahan atau tidak ataukah masih sama saja dengan dua minggu pertama belum menunjukkan adanya perubahan juga.

R4 mengatakan bahwa ia sudah benar-benar bersikap sopan santun kepada guru dan teman sebayanya. Walaupun sesekali ia hampir lupa dengan kontrak perilakunya tetapi ia terus berusaha untuk bersikap lebih baik lagi. Setelah itu peneliti mengakhiri kontrak perilaku yang sudah disepakati yaitu selama empat minggu karena R4 udah menunjukkan adanya perubahan. Kemudian, peneliti menjelaskan pada R4 bahwa ia harus mempertahankan perubahan sikap sopan santunnya agar ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selanjutnya peneliti mengakhiri

---

<sup>80</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 7 November 2022

konseling pada pertemuan kelima ini dan membuat kesepakatan dengan klien untuk bertemu lagi nanti melakukan pertemuan konseling yang terakhir.<sup>81</sup>

6) Pertemuan keenam (Tahap *Evaluation Termination*)

Pertemuan keenam konseling dilakukan pada tanggal 9 November 2022. Pertemuan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas peneliti dan teknik yang digunakan dalam konseling dalam menangani perilaku klien yang bermasalah yaitu kurangnya sopan santun. Setelah dilakukan kontrak perilaku selama empat minggu, R4 sudah menunjukkan adanya perubahan terutama dalam dua minggu terakhir sangat terlihat sekali perubahannya. Perubahan itu terlihat dari sikapnya yang tidak lagi keluar masuk saat jam belajar berlangsung, serta perilaku-perilaku lainnya.

Setelah itu, peneliti mengakhiri proses konseling ini karena klien sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku sesuai dengan waktu kontrak yang telah disepakati. Peneliti berharap R4 dapat benar-benar menghapus perilaku tidak sopan santunnya yang sering ia lakukan terhadap guru dan teman sebayanya. Peneliti juga memberikan pujian dan semangat kepada klien serta mengingatkan R4 bahwa adanya *reward* dan *pushnimeent* yang diberikan itu hanya semata-mata untuk memotivasi R4 agar dapat mengubah perilakunya yang bermasalahan dan membuatnya untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku. Kemudian, peneliti mengucapkan banyak terima kasih terhadap klien karena sudah

---

<sup>81</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 8 Oktober 2022

bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar.<sup>82</sup>

## 2. Klien R6

### 1) Pertemuan Pertama (Tahap *Assessment*)

Konseling pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 di ruang BK. Pada pertemuan ini, peneliti membangun hubungan baik (*rapport*) terlebih dahulu dengan klien. Tujuannya agar klien merasa nyaman, aman, dan dapat terbuka saat proses konseling berlangsung, sehingga dapat bekerja sama dalam menangani permasalahannya. Untuk membangun *rapport* konselor memberikan salam yang menyenangkan, menanyakan kabar, membuka dengan percakapan ringan terlebih dahulu, serta memberikan perhatian penuh terhadap klien. Selain itu, peneliti juga melakukan *attending* seperti bersikap ramah, wajah yang ceria, mudah tersenyum, duduk akrab berdekatan dengan klien, serta mendengarkan perkataan klien dengan baik hingga selesai.

Setelah suasana menjadi lebih akrab, peneliti melakukan *assessment* terhadap klien. Asesmen dilakukan untuk mengetahui atau menggali informasi mengenai masalah klien. Peneliti mencari tau mengenai bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun yang dilakukan, kenapa melakukan perilaku tersebut, dan apa konsekuensi atau akibat

---

<sup>82</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 9 Oktober 2022

dari perilaku tersebut. Klien R6 menceritakan bahwa bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun tersebut muncul karena sudah biasa di lakukannya baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. R6 sering berkata kasar, mengejek gurunya dan sering memberikan nama lain kepada guru yang tidak ia senangi.

Kemudian peneliti melakukan analisis ABC. A adalah *antecedent* (pencetus perilaku) misalnya R6 tidak boleh mengikuti perilaku yang tidak baik itu, kemudian memunculkan perilaku B adalah behavior (perilaku yang dipermasalahkan) yaitu R6 bersikap tidak sopan kepada guru di sekolah, dan menimbulkan C yaitu *Consequence* (konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut) seperti R6 akan dinilai tidak baik oleh guru-guru yang lainnya dan akan mempengaruhi nilai sikapnya.

Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien bahwa proses konseling ini akan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dan pelaksanaan konselingnya di sekolah. Konseling pada pertemuan pertama ini diakhiri ketika peneliti sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai masalah klien. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti menentukan jadwal konseling untuk bertemu kembali membahas *goal setting* pada pertemuan selanjutnya.<sup>83</sup>

## 2) Pertemuan kedua (Tahap *goal setting*)

---

<sup>83</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 27 Oktober 2022.

Untuk pertemuan kedua konseling dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas *goal setting*, peneliti mengulas kembali hasil konseling dari pertemuan sebelumnya mengenai analisis ABC terhadap masalah klien untuk mengingatkannya kembali. Setelah itu peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dari *goal setting* kepada klien. Apabila klien sudah memahaminya, peneliti meminta klien untuk mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling perilaku yang dilakukan ini. Klien R6 mengatakan bahwa ia ingin menjadi anak yang baik dengan tidak bersikap tidak baik lagi kepada gurunya. Kemudian peneliti meyakinkan klien bahwa dirinya pasti dapat mencapai tujuan konseling yang telah ia tentukan.

Selanjutnya proses konseling pada pertemuan kedua diakhiri. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan dan berharap R6 dapat mengurangi perilaku tidak sopan santunnya. Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien untuk pertemuan selanjutnya akan membahas implementasi teknik.<sup>84</sup>

### 3) Pertemuan Ketiga (Tahap *Technique Implementation*)

Pertemuan ketiga konseling dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas mengenai teknik konseling yang akan dilakukan, peneliti mengulas kembali hasil dari konseling pada pertemuan sebelumnya yaitu *goal setting*. Kemudian peneliti menjelaskan teknik konseling yang akan digunakan untuk mengatasi

---

<sup>84</sup>R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 28 Oktober 2022

atau mengurangi perilaku tidak sopan satun yang dilakukan oleh R6 adalah teknik behavior kontrak (kontrak perilaku), menjelaskan tujuan serta manfaat dari teknik tersebut. Setelah klien memahaminya, peneliti memberikan lembar kontrak perilaku kepada klien yang harus diisi berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu isi dari lembar kontrak perilaku tersebut.

Kemudian konselor menentukan perilaku yang akan diubah dengan mengingatkan kembali klien mengenai analisis ABC yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Perilaku yang akan diatasi atau diubah adalah perilaku kurangnya sopan santun. Peneliti juga menentukan perilaku yang diharapkan yaitu untuk tidak tidak lagi bersikap kasar, tidak mengejak guru serta tidak menamakan nama guru dengan nama jelek. Setelah itu menentukan hadiah (*reward*) yang akan diberikan ketika klien berhasil tidak melakukan sikap tidak sopan satunya dan menentukan hukuman (*punishment*) yang akan diberikan ketika klien masih melakukan sikap tersebut. R6 menginginkan nilai sikapnya baik sedangkan untuk hukumannya R6 harus membersihkan halaman sekolah. Kemudia peneliti menentukan tanggal dimulainya kontrak yaitu 31 Oktober 2022. Kontrak ini berlaku selama 4 minggu. Apabila semuanya sudah disepakati oleh semua orang yang terlibat dalam kosneling, maka lembar kontrak perilaku ini disini dan ditanda tangani.

Peneliti menjelaskan bahwa untuk hadiah dan hukuman ini akan

diberikan ketika peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak setelah dua minggu pertama dan dua minggu kedua (pertemuan keempat dan kelima). Peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan ketiga, dan menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti menentukan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.<sup>85</sup>

4) Pertemuan keempat (Pertemuan Evaluasi untuk Memantau Kemajuan Kontrak)

Pada tanggal 7 November 2022, peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak selama dua minggu sesuai yang telah disepakati bersama. R6 menjelaskan bahwa selama dua minggu ini ia sedang memperbaiki sikapnya walaupun sesekali ia lupa dengan kontrak perilaku yang sudah disepakati dengan peneliti. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada R6 untuk benar-benar mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tidak hanya karena ingin mengharapkan hadiah yang sudah disepakati.<sup>86</sup>

5) Pertemuan kelima (Pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak dan mengakhiri kontrak perilaku)

Pada tanggal 8 November 2022 peneliti melakukan pertemuan dengan R4 untuk mengevaluasi kembali terkait kemajuan dari kontrak perilaku yang telah disepakati serta dan mengakhiri kontrak perilaku jika

---

<sup>85</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 29 Oktober 2022

<sup>86</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 7 November 2022

sudah menunjukkan adanya perubahan. Peneliti menanyakan tentang perubahan perilaku yang telah dilakukan oleh klien selama dua minggu ini, apakah ada perubahan atau tidak ataukah masih sama saja dengan dua minggu pertama belum menunjukkan adanya perubahan juga.

R6 mengatakan bahwa ia sudah bersikap sopan santun kepada gurunya. Walaupun sesekali ia hampir lupa dengan kontrak perilakunya tetapi ia terus berusaha untuk bersikap lebih baik lagi. Setelah itu peneliti mengakhiri kontrak perilaku yang sudah disepakati yaitu selama empat minggu karena R6 udah menunjukkan adanya perubahan. Kemudian, peneliti menjelaskan pada R6 bahwa ia harus mempertahankan perubahan sikap sopan santunnya agar ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan kelima ini dan membuat kesepakatan dengan klien untuk bertemu lagi nanti melakukan pertemuan konseling yang terakhir.<sup>87</sup>

#### 6) Pertemuan keenam (Tahap *Evaluation Termination*)

Pertemuan keenam konseling dilakukan pada tanggal 9 November 2022. Pertemuan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas peneliti dan teknik yang digunakan dalam konseling dalam menangani perilaku klien yang bermasalah yaitu kurangnya sopan santun. Setelah dilakukan kontrak perilaku selama empat minggu, R6 sudah menunjukkan adanya perubahan terutama dalam dua minggu terakhir sangat terlihat sekali

---

<sup>87</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 8 Oktober 2022

perubahannya. Perubahan itu terlihat dari sikapnya yang tidak lagi kasar kepada guru maupun temanya dan tidak lagi menamai guru dengan nama yang jelek.

Setelah itu, peneliti mengakhiri proses konseling ini karena klien sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku sesuai dengan waktu kontrak yang telah disepakati. Peneliti berharap R6 dapat benar-benar menghapus perilaku tidak sopan santunnya yang sering ia lakukan terhadap guru dan teman sebayanya. Peneliti juga memberikan pujian dan semangat kepada klien serta mengingatkan R6 bahwa adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan itu hanya semata-mata untuk memotivasi R6 agar dapat mengubah perilakunya yang bermasalahan dan membuatnya untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku. Kemudian, peneliti mengucapkan banyak terima kasih terhadap klien karena sudah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar.<sup>88</sup>

### 3. Klien R11

#### 1) Pertemuan Pertama (Tahap *Assessment*)

Konseling pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 di ruang BK. Pada pertemuan ini, peneliti membangun hubungan baik (*rapport*) terlebih dahulu dengan klien. Tujuannya agar klien merasa nyaman, aman, dan dapat terbuka saat proses konseling berlangsung, sehingga dapat bekerja sama dalam menangani

---

<sup>88</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 9 Oktober 2022

permasalahannya. Untuk membangun *rapport* konselor memberikan salam yang menyenangkan, menanyakan kabar, membuka dengan percakapan ringan terlebih dahulu, serta memberikan perhatian penuh terhadap klien. Selain itu, peneliti juga melakukan *attending* seperti bersikap ramah, wajah yang ceria, mudah tersenyum, duduk akrab berdekatan dengan klien, serta mendengarkan perkataan klien dengan baik hingga selesai.

Setelah suasananya menjadi lebih akrab, peneliti melakukan *assessment* terhadap klien. Asesmen dilakukan untuk mengetahui atau menggali informasi mengenai masalah klien. Peneliti mencari tau mengenai bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun yang dilakukan, kenapa melakukan perilaku tersebut, dan apa konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut. Klien R11 menceritakan bahwa bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun tersebut muncul karena ia mengikuti sikap teman-temannya yang baik seperti tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, tidak disiplin serta sering membuat kegaduhan.

Kemudian peneliti melakukan analisis ABC. A adalah *antecedent* (pencetus perilaku) misalnya R11 tidak boleh mengikuti perilaku yang tidak baik itu, kemudian memunculkan perilaku B adalah behavior (perilaku yang dipermasalahkan) yaitu R11 bersikap tidak sopan kepada guru di sekolah, dan menimbulkan C yaitu *Consequence* (konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut) seperti R11 akan dinilai tidak baik oleh guru-guru yang lainnya dan akan mempengaruhi nilai sikapnya.

Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien bahwa proses konseling ini akan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dan pelaksanaan konselingnya di sekolah. Konseling pada pertemuan pertama ini diakhiri ketika peneliti sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai masalah klien. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti menentukan jadwal konseling untuk bertemu kembali membahas *goal setting* pada pertemuan selanjutnya.<sup>89</sup>

## 2) Pertemuan kedua (Tahap *goal setting*)

Untuk pertemuan kedua konseling dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas *goal setting*, peneliti mengulas kembali hasil konseling dari pertemuan sebelumnya mengenai analisis ABC terhadap masalah klien untuk mengingatkannya kembali. Setelah itu peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dari *goal setting* kepada klien. Apabila klien sudah memahaminya, peneliti meminta klien untuk mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling perilaku yang dilakukan ini. Klien R11 mengatakan bahwa ia ingin menjadi anak yang baik dengan tidak bersikap tidak baik lagi kepada gurunya. Kemudian peneliti meyakinkan klien bahwa dirinya pasti dapat mencapai tujuan konseling yang telah ia tentukan.

Selanjutnya proses konseling pada pertemuan kedua diakhiri. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan dan

---

<sup>89</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 27 Oktober 2022.

berharap R11 dapat mengurangi perilaku tidak sopan santunnya. Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien untuk pertemuan selanjutnya akan membahas implementasi teknik.<sup>90</sup>

### 3) Pertemuan Ketiga (Tahap *Technique Implementation*)

Pertemuan ketiga kosneling dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas mengenai teknik konseling yang akan dilakukan, peneliti mengulas kembali hasil dari konseling pada pertemuan sebelumnya yaitu *goal setting*. Kemudian peneliti menjelaskan teknik konseling yang akan digunakan untuk mengatasi atau mengurangi perilaku tidak sopan santun yang dilakukan oleh R11 adalah teknik behavior kontrak (kontrak perilaku), menjelaskan tujuan serta manfaat dari teknik tersebut. Setelah klien memahaminya, peneliti memberikan lembar kontrak perilaku kepada klien yang harus diisi berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu isi dari lembar kontrak perilaku tersebut.

Kemudian konselor menentukan perilaku yang akan diubah dengan mengingatkan kembali klien mengenai analisis ABC yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Perilaku yang akan diatasi atau diubah adalah perilaku kurangnya sopan santun. Peneliti juga menentukan perilaku yang diharapkan yaitu untuk tidak keluar masuk saat jam belajar sedang berlangsung, tidak mengikuti sikap kawan yang tidak baik serta mengucapkan kata permisi saat lewat di depan guru.

---

<sup>90</sup>R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 28 Oktober 2022

Setelah itu menentukan hadiah (*reward*) yang akan diberikan ketika klien berhasil tidak melakukan sikap tidak sopan satunya dan menentukan hukuman (*punishment*) yang akan diberikan ketika klien masih melakukan sikap tersebut. R11 menginginkan hadiah berupa nilai yang bagus sedangkan untuk hukumannya R4 harus membersihkan halaman sekolah. Kemudian peneliti menentukan tanggal dimulainya kontrak yaitu 31 Oktober 2022. Kontrak ini berlaku selama 4 minggu. Apabila semuanya sudah disepakati oleh semua orang yang terlibat dalam konseling, maka lembar kontrak perilaku ini disini dan ditandatangani.

Peneliti menjelaskan bahwa untuk hadiah dan hukuman ini akan diberikan ketika peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak setelah dua minggu pertama dan dua minggu kedua (pertemuan keempat dan kelima). Peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan ketiga, dan menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti menentukan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.<sup>91</sup>

#### 4) Pertemuan keempat (Pertemuan Evaluasi untuk Memantau Kemajuan Kontrak)

Pada tanggal 7 November 2022, peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak selama dua minggu sesuai yang telah disepakati bersama. R11 menjelaskan bahwa selama dua

---

<sup>91</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 29 Oktober 2022

minggu ini ia sudah memperbaiki perilakunya menjadi lebih sopan kepada guru dengan tidak mengikuti sikap teman-temannya yang tidak baik seperti memakai atribut sekolah dengan lengkap, disiplin serta tidak membuat kegaduhan. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada R11 untuk benar-benar mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tidak hanya karena ingin mengharapkan hadiah yang sudah disepakati.<sup>92</sup>

5) Pertemuan kelima (Pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak dan mengakhiri kontrak perilaku)

Pada tanggal 8 November 2022 peneliti melakukan pertemuan dengan R11 untuk mengevaluasi kembali terkait kemajuan dari kontrak perilaku yang telah disepakati serta dan mengakhiri kontrak perilaku jika sudah menunjukkan adanya perubahan. Peneliti menanyakan tentang perubahan perilaku yang telah dilakukan oleh klien selama dua minggu ini, apakah ada perubahan atau tidak ataukah masih sama saja dengan dua minggu pertama belum menunjukkan adanya perubahan juga.

R11 mengatakan bahwa ia sudah benar-benar bersikap sopan santun kepada guru dan teman sebayanya. Walaupun sesekali ia hampir lupa dengan kontrak perilakunya tetapi ia terus berusaha untuk bersikap lebih baik lagi. Setelah itu peneliti mengakhiri kontrak perilaku yang sudah disepakati yaitu selama empat minggu karena R11 udah menunjukkan adanya perubahan. Kemudian, peneliti menjelaskan pada R11 bahwa ia harus mempertahankan perubahan sikap sopan santunnya agar ia dapat

---

<sup>92</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 7 November 2022

menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan kelima ini dan membuat kesepakatan dengan klien untuk bertemu lagi nanti melakukan pertemuan konseling yang terakhir.<sup>93</sup>

6) Pertemuan keenam (Tahap *Evaluation Termination*)

Pertemuan keenam konseling dilakukan pada tanggal 9 November 2022. Pertemuan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas peneliti dan teknik yang digunakan dalam konseling dalam menangani perilaku klien yang bermasalah yaitu kurangnya sopan santun. Setelah dilakukan kontrak perilaku selama empat minggu, R11 sudah menunjukkan adanya perubahan terutama dalam dua minggu terakhir sangat terlihat sekali perubahannya. Perubahan itu terlihat dari sikapnya yang disiplin dan tidak membuat kegaduhan lagi.

Setelah itu, peneliti mengakhiri proses konseling ini karena klien sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku sesuai dengan waktu kontrak yang telah disepakati. Peneliti berharap R11 dapat benar-benar menghapus perilaku tidak sopan santunnya yang sering ia lakukan terhadap guru dan teman sebayanya. Peneliti juga memberikan pujian dan semangat kepada klien serta mengingatkan R11 bahwa adanya *reward* dan *pushnimeent* yang diberikan itu hanya semata-mata untuk memotivasi R11 agar dapat mengubah perilakunya yang bermasalahan dan membuatnya untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku. Kemudian,

---

<sup>93</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 8 Oktober 2022

peneliti mengucapkan banyak terima kasih terhadap klien karena sudah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar.<sup>94</sup>

#### 4. Klien R14

##### 1) Pertemuan Pertama (Tahap *Assessment*)

Konseling pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 di ruang BK. Pada pertemuan ini, peneliti membangun hubungan baik (*rapport*) terlebih dahulu dengan klien. Tujuannya agar klien merasa nyaman, aman, dan dapat terbuka saat proses konseling berlangsung, sehingga dapat bekerja sama dalam menangani permasalahannya. Untuk membangun *rapport* konselor memberikan salam yang menyenangkan, menanyakan kabar, membuka dengan percakapan ringan terlebih dahulu, serta memberikan perhatian penuh terhadap klien. Selain itu, peneliti juga melakukan *attending* seperti bersikap ramah, wajah yang ceria, mudah tersenyum, duduk akrab berdekatan dengan klien, serta mendengarkan perkataan klien dengan baik hingga selesai.

Setelah suasana menjadi lebih akrab, peneliti melakukan *assessment* terhadap klien. Asesmen dilakukan untuk mengetahui atau menggali informasi mengenai masalah klien. Peneliti mencari tau mengenai bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun yang dilakukan, kenapa melakukan perilaku tersebut, dan apa konsekuensi atau akibat

---

<sup>94</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 9 Oktober 2022

dari perilaku tersebut. Klien R14 menceritakan bahwa bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun tersebut ia sering menjahili teman sebayanya.

Kemudian peneliti melakukan analisis ABC. A adalah *antecedent* (pencetus perilaku) misalnya R14 tidak boleh mengikuti perilaku yang tidak baik itu, kemudian memunculkan perilaku B adalah behavior (perilaku yang dipermasalahkan) yaitu R14 bersikap tidak sopan kepada guru di sekolah, dan menimbulkan C yaitu *Consequence* (konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut) seperti R14 akan dinilai tidak baik oleh guru-guru yang lainnya dan akan mempengaruhi nilai sikapnya.

Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien bahwa proses konseling ini akan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dan pelaksanaan konselingnya di sekolah. Konseling pada pertemuan pertama ini diakhiri ketika peneliti sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai masalah klien. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti menentukan jadwal konseling untuk bertemu kembali membahas *goal setting* pada pertemuan selanjutnya.<sup>95</sup>

## 2) Pertemuan kedua (Tahap *goal setting*)

Untuk pertemuan kedua konseling dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas *goal setting*, peneliti mengulas kembali hasil konseling dari pertemuan sebelumnya mengenai

---

<sup>95</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 27 Oktober 2022.

analisis ABC terhadap masalah klien untuk mengingatkannya kembali. Setelah itu peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dari *goal setting* kepada klien. Apabila klien sudah memahaminya, peneliti meminta klien untuk mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling perilaku yang dilakukan ini. Klien R14 mengatakan bahwa ia ingin menjadi anak yang baik dengan tidak bersikap tidak baik lagi kepada temannya. Kemudian peneliti meyakinkan klien bahwa dirinya pasti dapat mencapai tujuan konseling yang telah ia tentukan.

Selanjutnya proses konseling pada pertemuan kedua diakhiri. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan dan berharap R14 dapat mengurangi perilaku tidak sopan santunnya. Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien untuk pertemuan selanjutnya akan membahas implementasi teknik.<sup>96</sup>

### 3) Pertemuan Ketiga (Tahap *Technique Implementation*)

Pertemuan ketiga konseling dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas mengenai teknik konseling yang akan dilakukan, peneliti mengulas kembali hasil dari konseling pada pertemuan sebelumnya yaitu *goal setting*. Kemudian peneliti menjelaskan teknik konseling yang akan digunakan untuk mengatasi atau mengurangi perilaku tidak sopan satu yang dilakukan oleh R14 adalah teknik behavior kontrak (kontrak perilaku), menjelaskan tujuan serta manfaat dari teknik tersebut. Setelah klien memahaminya, peneliti

---

<sup>96</sup>R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 28 Oktober 2022

memberikan lembar kontrak perilaku kepada klien yang harus diisi berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu isi dari lembar kontrak perilaku tersebut.

Kemudian konselor menentukan perilaku yang akan diubah dengan mengingatkan kembali klien mengenai analisis ABC yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Perilaku yang akan diatasi atau diubah adalah perilaku kurangnya sopan santun. Peneliti juga menentukan perilaku yang diharapkan yaitu untuk berteman baik serta bersikap baik terhadap temannya. Setelah itu menentukan hadiah (*reward*) yang akan diberikan ketika klien berhasil tidak melakukan sikap tidak sopan satunya dan menentukan hukuman (*punishment*) yang akan diberikan ketika klien masih melakukan sikap tersebut. R14 menginginkan hadiah berupa nilai yang bagus sedangkan untuk hukumannya R14 harus membersihkan halaman sekolah. Kemudian peneliti menentukan tanggal dimulainya kontrak yaitu 31 Oktober 2022. Kontrak ini berlaku selama 4 minggu. Apabila semuanya sudah disepakati oleh semua orang yang terlibat dalam konseling, maka lembar kontrak perilaku ini disini dan ditanda tangani.

Peneliti menjelaskan bahwa untuk hadiah dan hukuman ini akan diberikan ketika peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak setelah dua minggu pertama dan dua minggu kedua (pertemuan keempat dan kelima). Peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan ketiga, dan menyimpulkan hasil dari konseling yang telah

dilakukan. Selanjutnya, peneliti menentukan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.<sup>97</sup>

4) Pertemuan keempat (Pertemuan Evaluasi untuk Memantau Kemajuan Kontrak)

Pada tanggal 7 November 2022, peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak selama dua minggu sesuai yang telah disepakati bersama. R14 menjelaskan bahwa selama dua minggu ini ia sudah memperbaiki perilakunya dengan tidak menjahili teman sebayanya. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada R14 untuk benar-benar mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tidak hanya karena ingin mengharapkan hadiah yang sudah disepakati.<sup>98</sup>

5) Pertemuan kelima (Pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak dan mengakhiri kontrak perilaku)

Pada tanggal 8 November 2022 peneliti melakukan pertemuan dengan R14 untuk mengevaluasi kembali terkait kemajuan dari kontrak perilaku yang telah disepakati serta dan mengakhiri kontrak perilaku jika sudah menunjukkan adanya perubahan. Peneliti menanyakan tentang perubahan perilaku yang telah dilakukan oleh klien selama dua minggu ini, apakah ada perubahan atau tidak ataukah masih sama saja dengan dua minggu pertama belum menunjukkan adanya perubahan juga.

R14 mengatakan bahwa ia sudah benar-benar bersikap sopan santun

---

<sup>97</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 29 Oktober 2022

<sup>98</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 7 November 2022

kepada teman sebayanya. Walaupun sesekali ia hampir lupa dengan kontrak perilakunya tetapi ia terus berusaha untuk bersikap lebih baik lagi. Setelah itu peneliti mengakhiri kontrak perilaku yang sudah disepakati yaitu selama empat minggu karena R14 udah menunjukkan adanya perubahan. Kemudian, peneliti menjelaskan pada R14 bahwa ia harus mempertahankan perubahan sikap sopan santunnya agar ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan kelima ini dan membuat kesepakatan dengan klien untuk bertemu lagi nanti melakukan pertemuan konseling yang terakhir.<sup>99</sup>

6) Pertemuan keenam (Tahap *Evaluation Termination*)

Pertemuan keenam konseling dilakukan pada tanggal 9 November 2022. Pertemuan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas peneliti dan teknik yang digunakan dalam konseling dalam menangani perilaku klien yang bermasalah yaitu kurangnya sopan santun. Setelah dilakukan kontrak perilaku selama empat minggu, R14 sudah menunjukkan adanya perubahan terutama dalam dua minggu terakhir sangat terlihat sekali perubahannya. Perubahan itu terlihat dari sikapnya yang tidak lagi menjahili teman sebayanya.

Setelah itu, peneliti mengakhiri proses konseling ini karena klien sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku sesuai dengan waktu kontrak yang telah disepakati. Peneliti berharap R14 dapat benar-benar

---

<sup>99</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 8 Oktober 2022

menghapus perilaku tidak sopan santunnya yang sering ia lakukan terhadap guru dan teman sebayanya. Peneliti juga memberikan pujian dan semangat kepada klien serta mengingatkan R14 bahwa adanya *reward* dan *pushnimeent* yang diberikan itu hanya semata-mata untuk memotivasi R14 agar dapat mengubah perilakunya yang bermasalahan dan membuatnya untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku. Kemudian, peneliti mengucapkan banyak terima kasih terhadap klien karena sudah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar.<sup>100</sup>

#### 5. Klien R24

##### 1) Pertemuan Pertama (Tahap *Assessment*)

Konseling pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 di ruang BK. Pada pertemuan ini, peneliti membangun hubungan baik (*rapport*) terlebih dahulu dengan klien. Tujuannya agar klien merasa nyaman, aman, dan dapat terbuka saat proses konseling berlangsung, sehingga dapat bekerja sama dalam menangani permasalahannya. Untuk membangun *rapport* konselor memberikan salam yang menyenangkan, menanyakan kabar, membuka dengan percakapan ringan terlebih dahulu, serta memberikan perhatian penuh terhadap klien. Selain itu, peneliti juga melakukan *attending* seperti bersikap ramah, wajah yang ceria, mudah tersenyum, duduk akrab berdekatan dengan klien, serta mendengarkan perkataan klien dengan

---

<sup>100</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 9 Oktober 2022

baik hingga selesai.

Setelah suasanya menjadi lebih akrab, peneliti melakukan *assessment* terhadap klien. Asesmen dilakukan untuk mengetahui atau menggali informasi mengenai masalah klien. Peneliti mencari tau mengenai bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun yang dilakukan, kenapa melakukan perilaku tersebut, dan apa konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut. Klien R24 menceritakan bahwa bentuk-bentuk sikap tidak sopan santun tersebut muncul karena ia mengikuti sikap teman-temannya yang baik seperti tidak disiplin serta sering membuat kegaduhan.

Kemudian peneliti melakukan analisis ABC. A adalah *antecedent* (pencetus perilaku) misalnya R24 tidak boleh mengikuti perilaku yang tidak baik itu, kemudian memunculkan perilaku B adalah behavior (perilaku yang dipermasalahkan) yaitu R24 bersikap tidak sopan kepada guru di sekolah, dan menimbulkan C yaitu *Consequence* (konsekuensi atau akibat dari perilaku tersebut) seperti R24 akan dinilai tidak baik oleh guru-guru yang lainnya dan akan mempengaruhi nilai sikapnya.

Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien bahwa proses konseling ini akan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dan pelaksanaan konselingnya di sekolah. Konseling pada pertemuan pertama ini diakhiri ketika peneliti sudah mendapatkan informasi yang cukup mengenai masalah klien. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya peneliti menentukan jadwal

konseling untuk bertemu kembali membahas *goal setting* pada pertemuan selanjutnya.<sup>101</sup>

## 2) Pertemuan kedua (Tahap *goal setting*)

Untuk pertemuan kedua konseling dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2022 di ruang BK. Sebelum membahas *goal setting*, peneliti mengulas kembali hasil konseling dari pertemuan sebelumnya mengenai analisis ABC terhadap masalah klien untuk mengingatkannya kembali. Setelah itu peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dari *goal setting* kepada klien. Apabila klien sudah memahaminya, peneliti meminta klien untuk mengungkapkan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling perilaku yang dilakukan ini. Klien R24 mengatakan bahwa ia ingin menjadi anak yang baik dengan tidak bersikap tidak baik lagi kepada gurunya. Kemudian peneliti meyakinkan klien bahwa dirinya pasti dapat mencapai tujuan konseling yang telah ia tentukan.

Selanjutnya proses konseling pada pertemuan kedua diakhiri. Peneliti menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan dan berharap R24 dapat mengurangi perilaku tidak sopan santunnya. Setelah itu peneliti membuat kesepakatan dengan klien untuk pertemuan selanjutnya akan membahas implementasi teknik.<sup>102</sup>

## 3) Pertemuan Ketiga (Tahap *Technique Implementation*)

Pertemuan ketiga konseling dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober

---

<sup>101</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 27 Oktober 2022.

<sup>102</sup>R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 28 Oktober 2022

2022 di ruang BK. Sebelum membahas mengenai teknik konseling yang akan dilakukan, peneliti mengulas kembali hasil dari konseling pada pertemuan sebelumnya yaitu *goal setting*. Kemudian peneliti menjelaskan teknik konseling yang akan digunakan untuk mengatasi atau mengurangi perilaku tidak sopan satun yang dilakukan oleh R24 adalah teknik behavior kontrak (kontrak perilaku), menjelaskan tujuan serta manfaat dari teknik tersebut. Setelah klien memahaminya, peneliti memberikan lembar kontrak perilaku kepada klien yang harus diisi berdasarkan kesepakatan bersama. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu isi dari lembar kontrak perilaku tersebut.

Kemudian konselor menentukan perilaku yang akan diubah dengan mengingatkan kembali klien mengenai analisis ABC yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Perilaku yang akan diatasi atau diubah adalah perilaku kurangnya sopan santun. Peneliti juga menentukan perilaku yang diharapkan yaitu untuk disiplin dan tidak membuat kegaduhan. Setelah itu menentukan hadiah (*reward*) yang akan diberikan ketika klien berhasil tidak melakukan sikap tidak sopan satunya dan menentukan hukuman (*punishment*) yang akan diberikan ketika klien masih melakukan sikap tersebut. R24 menginginkan hadiah berupa nilai yang bagus sedangkan untuk hukumannya R24 harus membersihkan halaman sekolah. Kemudian peneliti menentukan tanggal dimulainya kontrak yaitu 31 Oktober 2022. Kontrak ini berlaku selama 4 minggu. Apabila semuanya sudah disepakati oleh semua orang yang

terlibat dalam kosneling, maka lembar kontrak perilaku ini disini dan ditanda tangani.

Peneliti menjelaskan bahwa untuk hadiah dan hukuman ini akan diberikan ketika peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak setelah dua minggu pertama dan dua minggu kedua (pertemuan keempat dan kelima). Peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan ketiga, dan menyimpulkan hasil dari konseling yang telah dilakukan. Selanjutnya, peneliti menentukan jadwal konseling untuk pertemuan berikutnya.<sup>103</sup>

4) Pertemuan keempat (Pertemuan Evaluasi untuk Memantau Kemajuan Kontrak)

Pada tanggal 7 November 2022, peneliti melakukan pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak selama dua minggu sesuai yang telah disepakati bersama. R24 menjelaskan bahwa selama dua minggu ini ia sudah memperbaiki perilakunya menjadi lebih sopan kepada guru dengan disiplin serta tidak membuat kegaduhan. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada R24 untuk benar-benar mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tidak hanya karena ingin mengharapkan hadiah yang sudah disepakati.<sup>104</sup>

5) Pertemuan kelima (Pertemuan evaluasi untuk memantau kemajuan kontrak dan mengakhiri kontrak perilaku)

---

<sup>103</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 29 Oktober 2022

<sup>104</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 7 November 2022

Pada tanggal 8 November 2022 peneliti melakukan pertemuan dengan R24 untuk mengevaluasi kembali terkait kemajuan dari kontrak perilaku yang telah disepakati serta dan mengakhiri kontrak perilaku jika sudah menunjukkan adanya perubahan. Peneliti menanyakan tentang perubahan perilaku yang telah dilakukan oleh klien selama dua minggu ini, apakah ada perubahan atau tidak ataukah masih sama saja dengan dua minggu pertama belum menunjukkan adanya perubahan juga.

R24 mengatakan bahwa ia sudah benar-benar bersikap sopan santun kepada teman sebayanya. Walaupun sesekali ia hampir lupa dengan kontrak perilakunya tetapi ia terus berusaha untuk bersikap lebih baik lagi. Setelah itu peneliti mengakhiri kontrak perilaku yang sudah disepakati yaitu selama empat minggu karena R24 udah menunjukkan adanya perubahan. Kemudian, peneliti menjelaskan pada R24 bahwa ia harus mempertahankan perubahan sikap sopan santunnya agar ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selanjutnya peneliti mengakhiri konseling pada pertemuan kelima ini dan membuat kesepakatan dengan klien untuk bertemu lagi nanti melakukan pertemuan konseling yang terakhir.<sup>105</sup>

#### 6) Pertemuan keenam (Tahap *Evaluation Termination*)

Pertemuan keenam konseling dilakukan pada tanggal 9 November 2022. Pertemuan ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas peneliti dan teknik yang digunakan dalam konseling dalam menangani perilaku klien

---

<sup>105</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 8 Oktober 2022

yang bermasalah yaitu kurangnya sopan santun. Setelah dilakukan kontrak perilaku selama empat minggu, R24 sudah menunjukkan adanya perubahan terutama dalam dua minggu terakhir sangat terlihat sekali perubahannya. Perubahan itu terlihat dari sikapnya yang disiplin dan tidak membuat kegaduhan lagi.

Setelah itu, peneliti mengakhiri proses konseling ini karena klien sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku sesuai dengan waktu kontrak yang telah disepakati. Peneliti berharap R24 dapat benar-benar menghapus perilaku tidak sopan santunnya yang sering ia lakukan terhadap guru dan teman sebayanya. Peneliti juga memberikan pujian dan semangat kepada klien serta mengingatkan R24 bahwa adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan itu hanya semata-mata untuk memotivasi R24 agar dapat mengubah perilakunya yang bermasalah dan membuatnya untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku. Kemudian, peneliti mengucapkan banyak terima kasih terhadap klien karena sudah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar.<sup>106</sup>

Untuk hasil perubahannya dapat dilihat pada tahap berikutnya yaitu *post-test*.

### **3. *Post-test***

Untuk siswa yang menerima perlakuan hingga 5 siswa, *post-test* dilakukan pada tanggal 11 November 2022. Tujuan pemberian atau penerapan

---

<sup>106</sup> R4, diwawancarai oleh Agusnimar Nasba di ruang BK, 9 Oktober 2022

post-test adalah untuk membantu siswa dalam menilai tingkat perilaku sopan mereka setelah keterlibatan mereka dalam pendekatan perilaku kontrak. untuk kegiatan konseling individual. Peneliti selanjutnya bersama siswa membahas tujuan dan prosedur dari kegiatan post-test. Hasil post test kesopanan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Skor *Post-test* Siswa**

No.	Responden	<i>Pretest</i>
1.	R4	120
2.	R6	134
3.	R11	105
4.	R14	123
5.	R24	110
	<b>Jumlah</b>	592

Temuan dari post-test mengungkapkan perbedaan antara skor kesantunan sebelum dan selama *treatment* konseling individual dengan teknik behavior kontrak. Hal ini menunjukkan bahwa bergantung pada hasil pemrosesan data, anak-anak menunjukkan peningkatan yang mencolok dalam perilaku sopan. Tabel berikut berisi informasi lebih lanjut tentang perbandingan antara pre-test dan post-test:

**Tabel 4.6**  
**Data *Pretest* Dan *Posttest* Perilaku Sopan Santun**

Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
R4	97	120
R6	83	134
R11	96	105
R14	94	123
R24	97	110

Jumlah	467	592
--------	-----	-----

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa perilaku santun siswa meningkat pesat. Berdasarkan temuan observasi siswa yang mengalami perubahan di setiap daerah, Selain dapat dilihat berdasarkan nilai pre-test dan post-test penerapan tata krama dengan prosedur kontrak konseling behavior. Anak-anak yang menjadi sampel penelitian umumnya menunjukkan peningkatan keramahan yang ideal. Peningkatan ini dimungkinkan melalui konseling behavior dengan menggunakan teknik kontrak, yang juga mengubah tata krama para siswa. Tabel berikut memberikan informasi lebih lanjut tentang perbandingan skor antara pengukuran awal dan pengukuran akhir:

**Tabel 4.7**

**Perbandingan Persentase *Pre-test* dan *Post-test* Sopan Santun Siswa**

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	0	0
2	Sedang	20	80	5	100
3	Rendah	5	20	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>

Perbandingan peringkat kesantunan antara pre-test dan post-test yang meningkat secara signifikan, menghasilkan data yang ditunjukkan pada Tabel 4.7. Hasil *post-test* menunjukkan dari 5 siswa yang berkategori rendah meningkat menjadi kategori sedang (100%).

Tabel berikut ini menunjukkan bahwa menurut skor rata-rata konseling behavior menggunakan teknik kontrak dalam penelitian memiliki kekuatan yang baik, mampu menghasilkan peningkatan yang nyata pada perubahan skor rata-rata

sopan santun antara pre-test dan post-test:

**Tabel 4.8**

**Hasil Perhitungan Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* Sopan Santun**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	6	155.67	152.614	62.304
Posttest	6	197.33	193.614	79.042

Rata-rata pretest adalah 155,67, sedangkan rata-rata posttest adalah 197, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.8. 33. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pre-test lebih rendah dari rata-rata post-test. Setelah memperoleh atau menerima perlakuan berupa teknik kontak dalam konseling individualal, dapat dikatakan telah terjadi peningkatan sopan santun siswa melalui konseling perilaku dengan teknik kontrak.

#### 4. Pengolahan Data

##### a. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data yang digunakan berdistribusi teratur atau tidak maka digunakan uji normalitas. Jika  $\text{sig} > 0,05$ , data dianggap berdistribusi normal dalam pengujian; jika  $\text{sig} < 0,05$ , data dianggap berdistribusi tidak normal. Untuk dapat melihat hasil data uji normalitas dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.9**

**Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.48702157
Most Extreme	Absolute	.211

Differences	Positive	.211
	Negative	-.167
Test Statistic		.211
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Temuan data berikut dikatakan berdistribusi teratur dalam pengujian jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ( $200 > 0,05$ ). Uji hipotesis dilakukan setelah uji prekursor, atau uji normalitas, telah selesai. Uji t digunakan sebagai uji hipotesis dalam penelitian ini. Untuk memastikan apakah terdapat variasi hasil perlakuan atau *treatment*, digunakan uji t adalah uji hipotesis. . Berikut ini tabel uji t

**Tabel 4.10**

*Paired Sample Statistic*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	93.40	5	5.941	2.657
	Posttst	118.40	5	11.371	5.085

Nilai rata-rata pretes adalah 93,40 pada tabel di atas, dan nilai rata-rata postes adalah 118,40. Artinya nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi dari nilai rata-rata *pre-test*, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan pada sopan santun siswa melalui konseling individual dengan konseling behavior dengan teknik kontrak.

**Tabel 4.11**

*paired Sample Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttst	5	.810	.097

Nilai korelasi lima siswa sebelum dan sesudah menerima layanan konseling individual adalah sebesar 810 pada *paired sample correlation*, dengan

tingkat signifikansi 0,097.

**Tabel 4.12**

*Paired Sample Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Paired 1	Pretest – Posttest	25.500	16.553	7.403	45.553	4.447	3.377	4	.028

Ha diterima dan Ho ditolak dalam *paired sample correlation* karena hasil thitung > ttabel ( $3,377 > 2,132$ ) memiliki signifikansi 0,28 yang berarti  $0,28 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis sopan santun siswa lebih tinggi sebelum dan sesudah menerima sesi konseling individual. Dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling individual dapat meningkatkan sopan santun siswa.

**b. Uji N-Gain**

Selisih antara hasil pretest dan posttest adalah uji N-Gain untuk mengukur sejauh mana peningkatan kesantunan siswa mengikuti penggunaan teknik psikodrama. Ini menggunakan rumus gain rata-rata yang dinormalisasi. Peningkatan perilaku santun siswa antara sebelum dan sesudah mendapat bimbingan perilaku menggunakan strategi kontrak diukur dengan menggunakan N-gain (normalized gain).<sup>107</sup>

<sup>107</sup>Rostina Sundayana, Statistika Penelitian Pendidikan..., h.151.

Sebelum dilakukan uji indeks gain dilakukan perhitungan nilai dari skor yang diperoleh siswa pada tes. Perhitungan nilai dari perolehan skor dilakukan dengan persamaan berikut:

$$N\text{-gain} = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimum Ideal} - \text{Nilai Pretest}}$$

**Tabel 4.13**  
**Perbandingan Skor Rata-rata Uji Angket Awal dan Akhir Perilaku Sopan Santun Siswa**

No	Data Nilai	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	Skor Tertinggi	97	134
2	SkoTerendah	83	105
3	Rata-Rata	93,4	118,4
4	Standar Deviasi	5,314	10,171

Uraian pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan rata-rata tingkat kesopanan siswa. Hasil uji angket awal terendah 83 hingga 97 dengan skor tertinggi. Kemudian nilai akhir tes angket tertinggi dan terendah masing-masing adalah 134 dan 105. Nilai kesantunan siswa meningkat, dari rata-rata 93,4 menjadi 118,4. Dengan standar deviasi 5,314 dan 10,171.

**Tabel 4.14**

**Nilai Rata-Rata Khusus Uji Angket Awal dan Akhir pada Perilaku sopan santun Siswa 5 (Lima) Orang**

No	Nama	Nilai Rata-Rata		Gain	N-Gain Score %	Kategori
		Tes Awal	Tes Akhir			
1	R6	97	120	7,67	766,67	Tinggi
2	R11	83	134	3,00	300,00	Sedang
3	R4	96	105	2,25	225,00	Rendah
4	R14	94	123	4,83	483,00	Sedang
5	R24	97	110	4,33	433,33	Sedang

Rata-Rata	93,4	118,4	4,416	441,66	Sedang
-----------	------	-------	-------	--------	--------

Berdasarkan tabel deskripsi data 4.14, rata-rata skor tes tiap siswa sedang (responden).

Tabel 4.14 menunjukkan persentase rata-rata keseluruhan pengguna teknik kontak N-gain dengan jumlah 5 siswa untuk meningkatkan perilaku siswa.

**Tabel 4.15**

**Persentase N-Gain Rata-rata 5 (Lima) Siswa Pada Penggunaan Konseling Behavioral dengan Teknik kontrak**

Variabel	Gain	N-Gain %	Kategori
Perilaku sopan santun	4,416	441,66	Sedang

Gambaran data Tabel 4.15 menunjukkan bahwa, untuk 5 siswa yang termasuk kategori tinggi setelah menerima metode kontrak, skor perolehannya adalah 4,416 dan skor N-gain rata-ratanya adalah 441,66 ketika digunakan konseling perilaku dengan teknik kontrak.

**Tabel 4.15**

**Perbandingan Skor Nilai Rata-Rata Tes Awal dan Akhir Penggunaan Konseling Behavioral dengan Teknik kontrak**

No	Data Nilai	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	Skor Tertinggi	97	134
2	SkoTerendah	83	105
3	Rata-Rata	93,4	118,4
4	Standar Deviasi	5,314	10,171

Berdasarkan rangkuman data tabel 4.15, perilaku sopan santun rata-rata menjadi lebih dihargai. Nilai rata-rata pretest berkisar antara 97 sampai 83,

dengan standar deviasi skor tes awal 5,314 dan skor tes akhir 10,171. Nilai post test tertinggi 134 dan terendah 105.

Tabel 4.16 memberikan penjelasan nilai rata-rata tes awal dan akhir berdasarkan indikasi perilaku siswa.

**Tabel 4.16**  
**Nilai Rata-Rata Uji Angket Awal dan Akhir Penggunaan Konseling**  
**Behavioral dengan Teknik kontrak**

Variabel	Indikator	Nilai Rata-Rata		Gain	N-gain Score %	Kategori
		Tes Awal	Tes Akhir			
perilaku sopan santun	A. Sopan santun dengan orang tua					
	1. tidak berkata kasar atau membetak terhadap orang tua	25,38	36,92	11,54	15,47	Tinggi
	2. senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati orang tua	24,62	33,85	9,23	12,24	Tinggi
	3. tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan	14,38	23,08	8,7	10,16	Sedang
	4. menghargai pendapat orang tua	26,15	38,46	12,31	16,67	Tinggi
	B. Sopan santun dengan guru					
	1. selalu tunduk dan patuh pada guru	25,38	36,92	11,54	15,47	Tinggi
	2. berbicara halus dan sopan	25,38	35,38	10	13,4	Tinggi
	3. menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru	24,62	34,62	10	13,27	Tinggi
	4. menampilkan contoh tingkah laku yang baik	26,15	29,23	3,08	4,17	Sedang
	C. Sopan santun dengan teman sebaya					
	1. memberikan dan menerima nasihat	15,38	23,08	7,7	9,1	Sedang

	satu sam lain					
	2. menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan	16,92	26,15	9,23	11,11	Tinggi
	3. tidak saling mengejek dan menghina satu dengan lainnya	22,31	37,69	15,38	19,8	Tinggi
	Rata-Rata	23,49	33,15	9,65	12,64	Tinggi

Berdasarkan tabel deskripsi data 4.16, masing-masing indikator perilaku santun siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata pada angket ujian. Tabel 4.17 menampilkan % sopan santun tipikal dari N-gain.

**Tabel 4.17**  
**Persentase N-gain Rata-Rata Perilaku Sopan Santun Siswa**

Variabel	Gain	N-Gain %	Kategori
perilaku sopan santun	36.74	3674.26	Sedang

Berdasarkan uraian data Tabel 4.17, rata-rata skor N-gain untuk perilaku sopan santun siswa adalah 36.74, termasuk dalam kelompok sedang, dan skor gainnya adalah 3674.26.

### 5. Interpretasi Data

Menurut temuan penelitian, perilaku siswa membaik setelah mendapatkan layanan konseling individual yang menggabungkan konseling behavior dengan prosedur kontrak. Temuan survei ini juga menunjukkan bahwa siswa saat ini kurang sopan daripada di masa lalu. Ini menunjukkan betapa efektifnya konseling individual tiga pertemuan tentang tata krama menggunakan strategi kontrak untuk membantu peningkatan tata krama siswa. Peneliti sekarang

akan lebih mendetail tentang perilaku siswa kelas IX baik sebelum maupun sesudah memberikan teknik kontrak.

Siswa memiliki skor sopan santun rata-rata yang buruk sebelum distribusi pendekatan kontrak atau pra-tes. Setelah menerima teknik kontrak atau mengikuti tes lanjutan, nilai rata-rata siswa masuk dalam kisaran median. Akibatnya, terlihat adanya peningkatan indikator kesopanan yang dimiliki siswa setelah pemberian perlakuan teknis kontrak yang meningkatkan skor rata-rata.

### **C. Konseling Behavioral dengan Teknik Kontrak untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun**

Teknik Konseling behavioral yang dikenal sebagai "konseling perilaku" didasarkan pada teori pembelajaran dan berfokus pada membantu klien mengadopsi perilaku baru untuk memecahkan masalah melalui strategi yang berorientasi pada tindakan. Terlepas dari kenyataan bahwa teknik kontrak adalah pengaturan antara dua pihak atau lebih untuk bertindak dengan cara tertentu dan mendapatkan imbalan untuk melakukannya. Kewajiban dan harapan yang harus dipenuhi, bersama dengan hukuman terkait, diatur dalam kontrak ini.

Melalui teknik kontrak ini siswa diberikan perjanjian untuk merubah sikap yang tidak sopan menjadi sopan santun dengan persetujuan dua orang yaitu peneliti dan siswa. Diharapkan siswa dapat bertindak secara tepat sesuai dengan aturan yang ada.

Peranan teknik kontrak untuk membantu meningkatkan sopan santun siswa kelas IX OTR (Ototrinik) dengan membandingkan sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data

hasil analisis statistik yaitu uji t. Hasil yang diperoleh  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $3.377 > 2.132$ ) dengan signifikansi  $0.28$  yang berarti  $0,28 > 0,05$  jadi  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis kesantunan siswa lebih tinggi sebelum dan sesudah menerima sesi konseling individual. Dapat kita simpulkan bahwa dengan menggunakan bimbingan individual dapat membantu budi pekerti siswa. Pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan dengan tahapan persiapan, rapport, pendekatan masalah, pengungkapan, diagnostik, prognosis, pengobatan, dan evaluasi tanpa tindak lanjut seperti penelitian sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling SMP Bandar Lampung. Namun beberapa proses, terutama evaluasi pengobatan dan tindak lanjut, tidak dapat diselesaikan secara memadai karena kondisi pandemi saat ini yang membatasi waktu pertemuan. Oleh karena itu, dalam mempraktekkan kontrak perilaku yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dilakukan beberapa langkah, antara lain memilih perilaku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (Antecedent, Behavior, Consequences), mengetahui data atau perilaku awal yang akan diubah, dan mencari tahu jenis penguatannya.<sup>108</sup>

Sulistyowati juga pernah melakukan penelitian tentang sopan santun melalui jurnalnya, dan temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perilaku sopan santun siswa. Telah dibuktikan adanya peningkatan dari kondisi awal, siklus satu, dan siklus dua. Penulis yang merangkap sebagai konselor/instruktur bimbingan mampu memberikan layanan konseling yang lebih

---

<sup>108</sup>AriaMega, dkk. *Penerapan Konseling Behavior Menggunakan Teknik kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, Bulletin of Counseling and Psychotherapy / Vol 4, No 1, March 2022 / , h. 49

mendalam, seperti menyelenggarakan sesi konseling kelompok atau sesi bimbingan kelompok lagi, atau jika perlu memberikan konseling dan konsultasi individual kepada orang tua siswa dan guru mata pelajaran. Berdasarkan temuan penelitian dua siklus tersebut, siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pringapus dapat menunjukkan perilaku yang lebih santun dengan bantuan Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik Kontrak Perilaku.<sup>109</sup>

Dari hasil di atas dan beberapa penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sopan santun dapat berubah menjadi baik jika diterapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan diterapkan melalui teknik-teknik konseling yaitu salah satunya konseling behavior dengan teknik kontrak.

---

<sup>109</sup> Sulistyowati, *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Behavior Kontrak Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun*, Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN 2615-5443 Vol. 3 No. 2, Agustus 2020, h. 57-63

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Kontrak Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di SMK Negeri 1 Al-Mubarakya khususnya di kelas X OTR (Ototrinik), maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas data yang di ujikan dari angket sopan santun siswa yaitu ( $200 > 0.05$ ) maka dari hasil data di atas berdistribusi normal. Kemudian hasil uji t menunjukkan bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $3.377 > 2.132$ ) dengan signifikan  $0.28$  yang berarti  $0,28 > 0,05$  jadi  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan sopan santun siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* konseling behavior dengan teknik kontrak. Dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling individual dapat meningkatkan sopan santun siswa.

#### **B. Saran**

Berikut adalah beberapa saran yang harus diperhatikan berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan: N I R Y

1. Pembelajaran menggunakan konseling behavior dengan teknik kontrak dapat meningkatkan sopan santun siswa. Namun penelitian berikutnya perlu menerapkan model pendekatan atau teknik konseling lainnya untuk menemukan solusi dalam pengentasan permasalahan sopan santun siswa.
2. Dalam penerapan konseling behavior dengan teknik kontrak ini, peneliti selanjutnya harus mampu memetakan kriteria, aspek dan indikator

berdasarkan jenis kelamin secara spesifik untuk melihat tingkat sopan santun siswa

3. Peneliti selanjutnya harus memperkaya ilmu pengetahuan mengenai alokasi dan rancangan pelaksanaan layanan (RPL) sesuai prosedur konseling behavior dengan teknik kontrak yang berbeda untuk meningkatkan sopan santun siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksa)
- Sujianto. (2012). *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP Semarang)
- Kholifah, dkk. (2016). *Studi Tentang Sopan Santun Peserta Didik*, (Purwokerto: Universitas Muhamadiyah Purwokerto)
- Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksa)
- Muh Farozin, dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gerald Corey. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Deqi, O, P & Setiawan. (2016). *Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior Kontrak untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa di SMK Kwung Surabaya*. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 6 (3)
- Nova Erlina and Laeli Anisa Fitri. (2016). *Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*, *Jurnal Konseli BK Tarbiyah UIN RIL* Vol 03, No. 1
- Lutfi Fauzan, Kontrak Perilaku, 2009 (online). Tersedia: <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku> (31 Agustus 2017)
- Gerald Corey. (2013). *Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama)
- Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta)

- Prayitno, Erman Amti. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Gulam Reza Sultani. (2004). *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra)
- Tomayahu Sulastri, dkk, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTS Al-Huda Kota Gorontalo*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Gorontalo), 2010
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press)
- Muzayyinah, M. 2012. *Konseling Behavior dalam Mengatasi Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah* (Studi Kasus pada Siswa X di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo). Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*.
- Fauzan,lutfi. (2009). Kontrak Perilaku. Dalam <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/08/09/kontrak-perilaku>
- Hesti Pertiwi. (2020). *Menumbuhkan Sikap Sopan santu Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling*, Jurnal, Inovasi BK, Vol. 2 no. 2, Desember 2020
- Hartono. (2007). *Sopan Santun Dalam Pergaulan*, (Bandung: CV. Armico)
- G Surya Alam. (2014). *Etika dan Etiket Bergaul*, (Semarang: Aneka Ilmu)
- Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksa)
- Kusuma, Dewi. (2012). *Pemasaan Sopan Santun Untuk Anak* (online). Tersedia: <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/pemasaan-sopan-santun-untuk-anak> ( 8 April 2013)
- Wahyudi, dan I Made. (2014). *Peran Keluarga dalam membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Pamekasan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 2, Vol, 1
- Mery Lusianty, Marmawi R, Dian Miranda, *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di*

*Ketapang*, Jurnal Publikasi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini FKIP Untan

Supriyanti. (2008). *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*, (Semarang: Ghyyas Putra)

Supriyanti. 2009). *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-hari*

Mery Lusianty, Marmawi R, Dian Miranda, *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ketapang*

Anisah. (2017). *Pola asuh Orang Tua dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal, Pendidikan UNIGA, vol 5, no. 1

Sulastri Tomayahu, *pengaru Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo

Mahfudz. (2010). *Budaya Sopan Santun Yang Semakin Dilupaka*, tersedia dalam ejournal. Unlam.ac.id/index.php/pkn/article/download/332/290. Diakses 20 juni 2013

Sulthon. (2018). *Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral*, Jurnal, Konseling Edukasi, vol. 2, no. 2

Rahma Winnit Mardhiyyah, Firawati indriani. (2018). *Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi pada Siswa SMA*, Jurnal, Fokus, vol. 1, no. 4

Riadi, Muchlisin. (2020). *Konseling Behavior (pengertian, Karakteristik, Tujuan, Teknik, dan Langkah-langkah)*, (online), Diakses pada 2/6/2022, Tersedia:<https://www.kajianpustaka.com/2020/07/konseling-behavior.html>

Komalasari, Gatina. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks)

Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang press)

Fauzan, Lutfi. (2009). *Kontrak Perilaku Tersedia:*  
<http://lutfifauzan.wordpress.com./2009/08/09/kontrak-perilaku>

Dwi Kresminia Ningsih, IM. Hambali, Diniy Hidayatur Rahman. (2021). *Keefektifan Teknik Behavior Contract Dalam Bingkai Konseling Kelompok Behavioral untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa*,

jurnal, Efektor, vol. 8, no. 2

Ahmad Khoirul Mustamir dan Muslimin. (2021). *Analisi BehaviorContract Dalam Pembelajaran Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Kota Kediri, JurnalOf Islamic Elementary Education*, vol. 3, No. 1  
<http://animenekoi.blogspot.com/201203teknik-kontrak-perilaku.html>.

Yuyun Nuriyah Muslih, Mungin Eddy Wibowo, Edy Purwanto. (2017). *Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dengan Students Logbook untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa*, Jurnal, Bimbingan Konseling, vol.6, No. 1

Fauzan, L. (2004). *Pendekatan-Pendekatan konseling Individualal*, (Malang: Elang mas)

Mega Aria Monica, Nova Erlina, Putri Reza Rahmaniar. (2001). *Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, Jurnal, Bulletin of Counseling and Psychotherapy, vol. 4, No.1

Mujusejathi. (2011). *Teknik-teknik Behavior Konseling*, online:  
<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2173602-teknik-teknik-behaviour-konseling/#ixzzldq59YamI>

Asrul Haq Alang. (2020). *Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)*, jurnal Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku, vol. 7, No. 1

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Grafindo Persada)

Willis S. Sofyan. (2007). *Konseling Individualal Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta)

Syamsu Yusuf. (2016). *Konseling Individualal (Konsep Dasar dan Pendekatan)*, (Bandung: Refika Aditama)

Prayitno. (2005). *Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang)

Winkel. (1978). *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia) Farida Nurdyahidah. *Penelitian Eksperimen*. PDF

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Alfabeta)

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan & Sosial*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Suharsimi, Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Nasoetion, A.H. dan Barizi. (1979). *Metode Statistika*.(Jakarta: Gramedia)
- M. Firyus, Abdillah. (2012). *Hubungan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Pencak Silat di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan. Skripsi*.(Malang: Fakultas Psikologi, UIN Maliki)
- Cholid Narbuko, Ahmadi.(1010). *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras)
- Rostina Sundayana. (2014). *Statistika Penelitian*, (Bandung: Alfabeta)
- Suharmi Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung:Alfabeta)

Aria Mega, dkk. (2022) *Penerapan Konseling Behavior Menggunakan Teknik kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*, Bulletin of Counseling and Psychotherapy / Vol 4, No 1

Sulistyowati. (2020). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Behavior Kontrak Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun*, Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan ISSN 2615-5443 Vol. 3 No. 2



## Lampiran 1

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR : B-132/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2022**  
**TENTANG**  
**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022**  
**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Menimbang** :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing awal skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama Sebagai Instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

**Memperhatikan** : Keputusan rencana pelaksanaan seminar proposal prodi Bimbingan Konseling tanggal 20 Desember 2021

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** :

**PERTAMA** : Menunjuk saudara :

Mukhlis, M. Pd	Sebagai Pembimbing Pertama
Ehliana, M. Si	Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi :

Nama : AGUSTINIMAR NASBA  
NIM : 170213050  
Program Studi : Bimbingan Konseling  
Dengan Judul Skripsi : Penerapan Perilaku Sopan Santun Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Kontrak di SMAKN 1 Al-Mubarakya

**KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022

**KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

**KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 06 Januari 2022

Rektor  
Dekan  
Musim Razali

**Tambahan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimonitor dan ditaslabkan;
4. Yang bersangkutan.

## Lampiran 2

19/10/22, 9:20 AM Document

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kapelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651-7557331 Email : [uim@ar-raniry.ac.id](mailto:uim@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-13085/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2022  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala SMKN 1 Al-Mubarkeya
2. Guru BK SMKN 1 Al-Mubarkeya

Assalamu'alaikum Wa.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : AGUSNIMAR NASBA / 170213050  
Semester/Jurusan : XI / Bimbingan Konseling  
Alamat sekarang : Gampoeng Lampegop, Lorong Nemas, Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Penerapan Perilaku Sopan Santun melalui Konseling Behavioral dengan Teknik Kontrak di SMKN 1 Al-Mubarkeya*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 September 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,  
  
Hajiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.

Berlaku sampai : 28 Oktober 2022

**جامعة الرانيري**  
**AR - RANIRY**

<http://filekad.ar-raniry.ac.id/mahasiswa/akademik/penelitian/cetak> 1/1

Nama: Agusnimar Nasba  
no hp: 0822 7698 9521

### Lampiran 3

 **PEMERINTAH ACEH**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMK NEGERI 1 AL-MUBARKEYA INGIN JAYA**  
Jl. Kaye Loe - Pukuh Blawe, Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar, Kode Pos. 23371  
Telp : 0651-8571002 | Email : smk1mubarkeya@gmail.com | Website : www.smk1almubarkeya.sch.id



Nomor : 422/1277/2022 Ingin Jaya, 22 November 2022

Lampiran : -

Perihal : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Prodi Bimbingan Konseling  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Schubungan dengan Surat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Nomor :  
B-13085/U/n.08/FTK.1/TL.00/09/2022 tanggal 28 September 2022 tentang izin melakukan  
penelitian Ilmiah pada SMKN 1 Al Mubarkeya Ingin Jaya, maka dengan ini menyatakan  
bahwa:

Nama : Agusnimar Nasba  
NIM : 170213050  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh.

Telah melakukan Penelitian Tentang "Penerapan Perilaku Sopan Santun melalui Konseling  
Behavioral dengan Teknik Kontrak di SMK Negeri 1 Al-Mubarkeya " Tahun ajaran  
2021/2022 pada SMK Negeri 1 Al Mubarkeya Ingin Jaya Aceh Besar.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

**AR - RANIRY**

Kepala Sekolah  
  
**SUKMANIL FUADI, S.Ag., M.Pd.**  
NIP.19750424-200504 1 001

 Dipindai dengan CamScanner

## Lampiran 4

### HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

Instrumen : Perilaku Sopan Santun  
Nama : Agusnimar Nasba  
NIM :170213050

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
BAHASA	Sudah sesuai
KONTRUK	Sudah sesuai
ISI	Sudah sesuai

Banda Aceh, 12 September 2022

Penimbangan Instrumen

Asriyana., M.Pd

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

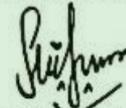
HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

Instrumen : Perilaku Sopan Santun  
Nama : Agusnimar Nasba  
NIM :170213050

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
BAHASA	Bahasa masih ada yg belum jelas/berbelit-belit, tolong di perbaiki, apalagi ada beberapa penulisan yg typo.
KONTRUK	Masih ada beberapa yg tidak sesuai konstruksinya, tolong di teliti lagi dari indikator - isdi kerangka
ISI	isi pernyataan sudah ada yg memenuhi indikator, meskipun ada beberapa pernyataan yg tidak sesuai/cerdas, tolong di perbaiki lagi

Banda Aceh, 08 September 2022

Penimbangan Instrumen



Sri Daswani, M.Pd

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 5

### INSTRUMEN PENELITIAN

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin :

Tanggal :

#### **Petunjuk pengisian:**

1. Isilah semua pertanyaan dengan lengkap dan sejujur-jujurnya.
2. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom SS, S, RR, TS, dan STS jika pernyataan yang diberikan sesuai dengan kondisi anda.
3. Keterangan pilihan jawaban:

SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
RR : Ragu-Ragu  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya tidak membantah saat dinasehati orang tua					
2	Ketika di panggil orang tua saat menjawab dengan lemah lembut					
3	Saya menggunakan nada tinggi ketika berkomunikasi dengan orang tua					
4	Saya sering mengucapkan kaat “alah” saat disuruh orang tua					
5	Saya mencium tangan orang tua ketika keluar rumah					
6	Saya mendoakan orang tua setiap hari					
7	Saya tidak berpamitan kepada orang tua saat keluar rumah					
8	Saya sering membuat orang tua sedih					
9	Saya mempersilahkan orang yang lebih tua mengambil makanan terlebih dahulu					
10	Saya tidak akan pergi jika tidak diberikan izin oleh orang tua					
11	Saya sering melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tua					

12	Saya sering membangkang kepada orang tua					
13	Setiap keputusan yang diberikan saya menerima dengan lapang dada					
14	Saya mematuhi apa yang diperintah orang tua					
15	Saya sulit menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua					
16	Ketika masuk kelas saya selalu mengucapkan salam kepada guru					
17	Ketika terlambat masuk kelas saya langsung masuk tnpa izin guru					
18	Saya sering memanggil nama guru tanpa menggunakan kata bapak atau ibu					
19	Saya menjawab pertanyaan dari guru dengan lemah lembut					
20	Saya memanggil nama guru dengan sebutan ibu atau bapak					
21	Saya memanggil nama guru dengan nama julukan					
22	Saya berbicara dengan guru tanpa menyaring kata-kata yang baik					
23	Saya menunduk jika melawati guru					
24	Saya mengucapkan salam saat bertemu guru					
25	Saya melawati begitu saja ketika ada guru					
26	Saya membuang muka ketika ada guru yang memanggil					
27	Saya meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas					
28	Saya memakai seragam dan atribut sekolah dengan lengkap					
29	Ketika guru sudah berada di dalam kelas saya langsung masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu					
30	Saya sering tidak mengikuti peraturan sekolah					
31	Setiap pendapat yang diberikan oleh teman saya menerima dengan baik					
32	Ketika teman berbuat salah saya menegur dengan baik					
33	Saya maals mendengarkan nasihat dari teman					

34	Saya merasa teman saya tidak baik dalam memberi nasihat						
35	Saya sering menolong teman saat kesulitan						
36	Mendengarkan keluh kelas teman lebih kurangnya membantunya lepas dari kesulitan						
37	Karena saya jarang di tolong jadi saya malas menolong teman						
38	Saya tidak peduli terhadap masalah teman saya						
39	Saya memanggil nama teman dengan nama aslinya						
40	Saya langsung meminta maaf saat salah memanggilnya						
41	Saya sering memanggil teman dengan nama julukannya						
42	Saya suka menggosipkan teman						



## Lampiran 6

<b>No Item</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Kriteria</b>
1	0.475	0.165	Valid
2	0.477	0.165	Valid
3	0.484	0.165	Valid
4	0.494	0.165	Valid
5	0.627	0.165	Valid
6	0.604	0.165	Valid
7	0.690	0.165	Valid
8	0.736	0.165	Valid
9	0.700	0.165	Valid
10	0.411	0.165	Valid
11	0.573	0.165	Valid
12	0.431	0.165	Valid
13	0.501	0.165	Valid
14	0.429	0.165	Valid
15	0.537	0.165	Valid
16	0.190	0.165	Valid
17	0.698	0.165	Valid
18	0.339	0.165	Valid
19	0.657	0.165	Valid
20	0.584	0.165	Valid
21	0.525	0.165	Valid
22	0.502	0.165	Valid
23	0.651	0.165	Valid
24	0.488	0.165	Valid
25	0.577	0.165	Valid
26	0.609	0.165	Valid
27	0.316	0.165	Valid
28	0.513	0.165	Valid
29	0.419	0.165	Valid
30	0.525	0.165	Valid
31	0.450	0.165	Valid
32	0.522	0.165	Valid
33	0.591	0.165	Valid
34	0.154	0.165	Tidak valid
35	0.499	0.165	Valid

36	0.311	0.165	Valid
37	0.495	0.165	Valid
38	0.356	0.165	Valid
39	0.450	0.165	Valid
40	0.087	0.165	Tidak valid
41	0.215	0.165	Valid
42	0.282	0.165	Valid
43	0.431	0.165	Valid
44	0.414	0.165	Valid



## Lampiran 7

**PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN  
SMK NEGERI 1 AL-MUBARKEYA  
Jl. Kaye Lee, Peukan Biluy, Kab. Aceh Besar**

---

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN**

**KONSELING INDIVIDUAL**

**TAHUN PENGAJARAN 2022/2023**

1. Nama Konseli : Klien R4
2. Kelas : IX OTR
3. Hari / Tanggal : Kamis / 27 Oktober 2023
4. Waktu : 10:00
5. Tempat : Di ruang BK
6. Gejala yang tampak :
  - a. Mengikuti sikap teman-temannya seperti keluar masuk kelas tanpa izin
  - b. Sering membantah guru
  - c. Ketika lewat di depan guru tidak mengucapkan kata permisi
7. Hasil yang dicapai : Setelah dilakukan kontrak perilaku selama empat minggu, R4 sudah menunjukkan adanya perubahan terutama dalam dua minggu terakhir sangat terlihat sekali perubahannya. Perubahan itu terlihat dari sikapnya yang tidak lagi keluar masuk saat jam belajar berlangsung, serta perilaku-perilaku lainnya.

**Mengetahui,**

**Guru Bimbingan Konseling**

**Mahasiswa Penelitian**

**Wulan Handayani, S.Pd**

**Agusnimar Nasba**





**PEMERINTAH ACEH**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMK NEGERI 1 AL-MUBARKEYA**  
Jl. Kaye Lee, Peukan Biluy, Kab. Aceh Besar

---

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN**

**KONSELING INDIVIDUAL**

**TAHUN PENGAJARAN 2022/2023**

1. Nama Konseli : Klien R14
2. Kelas : IX OTR
3. Hari / Tanggal : Kamis / 27 Oktober 2023
4. Waktu : 13:00
5. Tempat : Di ruang BK
6. Gejala yang tampak :
  - a. Sering menjahili teman sebayanya
7. Hasil yang dicapai : Klien menjelaskan bahwa selama dua minggu ini ia sudah memperbaiki perilakunya dengan tidak menjahili teman sebayanya.

**Mengetahui,**

**Guru Bimbingan Konseling**

**Mahasiswa Penelitian**

**Wulan Handayani, S.Pd**

**Agusnimar Nasba**



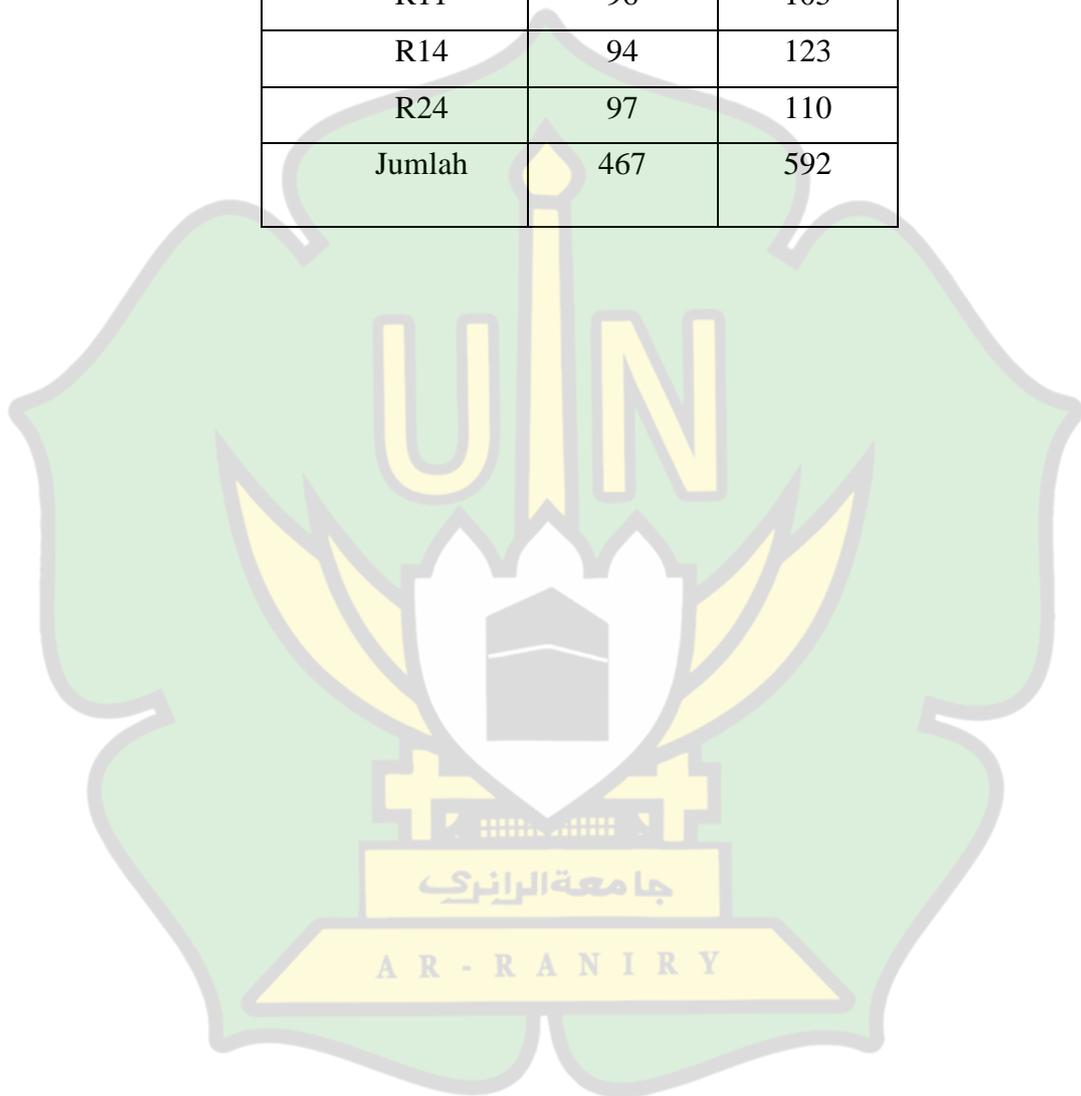
## Lampiran 8

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.741	.922	45



## Lampiran 9

<b>Responden</b>	<b><i>Pretest</i></b>	<b><i>Posttest</i></b>
R4	97	120
R6	83	134
R11	96	105
R14	94	123
R24	97	110
Jumlah	467	592



**Lampiran 10**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest – Posttest	25.500	16.553	7.403	45.553	4.447	3.377	4	.028



### Lampiran 11

Variabel	Indikator	Nilai Rata-Rata		Gain	N-gain Score %	Kategori
		Tes Awal	Tes Akhir			
perilaku sopan santun	A. Sopan santun dengan orang tua					
	1. tidak berkata kasar atau membetak terhadap orang tua	25,38	36,92	11,54	15,47	Tinggi
	2. senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati orang tua	24,62	33,85	9,23	12,24	Tinggi
	3. tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan	14,38	23,08	8,7	10,16	Sedang
	4. menghargai pendapat orang tua	26,15	38,46	12,31	16,67	Tinggi
	B. Sopan santun dengan guru					
	1. selalu tunduk dan patuh pada guru	25,38	36,92	11,54	15,47	Tinggi
	2. berbicara halus dan sopan	25,38	35,38	10	13,4	Tinggi
	3. menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru	24,62	34,62	10	13,27	Tinggi
	4. menampilkan contoh tingkah laku yang baik	26,15	29,23	3,08	4,17	Sedang
	C. Sopan santun dengan teman sebaya					
	1. memberikan dan menerima nasihat satu sam lain	15,38	23,08	7,7	9,1	Sedang
	2. menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan	16,92	26,15	9,23	11,11	Tinggi
	3. tidak saling mengejek dan menghina satu dengan lainnya	22,31	37,69	15,38	19,8	Tinggi
	Rata-Rata		23,49	33,15	9,65	12,64

## Lampiran 12





## Lampiran 13

### DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama : Agusnimar Nasba  
NIM : 170213050  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 18 Agustus 1999  
Alamat Rumah : JL. TB Simatupang, gg Pelangi, Medan  
Telp/HP : 082276989521  
E-Mail : Agusni001@gmail.com  
Pengalaman Organisasi : pernah menjadi ketua seni payaguban IMARSU

**Riwayar Pendidikan**

SD : Impres 0006655  
SMP : SMP Negeri 40 Medan  
SMA : SMA Negeri 1 Kluet Selatan  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-raniry

**Data Orang Tua**

Nama Ayah : Nasrin  
Nama Ibu : Misbar  
Pekerjaan Ayah : Buruh  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat Rumah : JL. TB Simatupang, gg Pelangi, Medan